

PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN

Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I.



ANTASARI PRESS
BANJARMASIN

Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I.

PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN

**ANTASARI PRESS
BANJARMASIN
2011**

PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN

Rahmadi

@ Antasari Press

v + 129 Halaman; 14,5 x 21 cm
ISBN: 979-17087-6-2

Editor: Syahrani
Rancang Sampul: Tidi Bhakti
Penata Isi: Tidi Bhakti

Penerbit
Antasari Press
Jl. A. Yani, Km. 4,5
Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Telp: (0511) 3252829, 3254344

Cet. I: Oktober 2011

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan *tawfiq* dan *hidayah*-Nya sehingga buku yang berjudul *Pengantar Metodologi Penelitian* ini selesai dirampungkan. Salawat dan salam selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad saw. beserta keluarga sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini dimaksudkan sebagai pegangan awal mahasiswa. Sebagai pegangan awal tentu saja buku ini jauh dari cukup untuk menguasai metodologi penelitian. Karena itu, diperlukan literatur atau sumber lain untuk melengkapi buku ini. Buku teks terpenting yang disarankan untuk dibaca sebagai pendamping buku ini adalah buku teks metodologi penelitian kualitatif, buku teks metodologi penelitian kuantitatif dan buku teks tentang teknik-teknik penulisan ilmiah, karena buku ini tidak membahas aspek-aspek ini secara mendalam dan luas tetapi hanya memperkenalkannya secara parsial saja.

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan dalam buku ini memiliki keterbatasan dan ketidaksempurnaan. Karena itu, kritik dan saran konstruktif akan menjadi sumbangan penting dalam perbaikan dan revisi buku ini ke depan.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Antasari Press yang berkenan menerbitkan buku ini, juga kepada saudara Syahrani yang telah membantu atas terbitnya buku ini dan semua pihak yang terlibat.

Banjarmasin, Oktober 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I PENGANTAR SEPUTAR PENELITIAN.....	1
A. Penelitian dan Pencarian Kebenaran	1
B. Penelitian dan Pengembangan Pengetahuan.....	4
C. Beberapa Istilah di Seputar Penelitian ..	6
D. Manfaat dan Tujuan Penelitian	10
E. Jenis-jenis Penelitian.....	12
F. Menjadi Peneliti	15
BAB II MASALAH PENELITIAN.....	21
A. Pengertian Masalah	21
B. Sumber Masalah.....	22
C. Kriteria Masalah yang Layak Diteliti.....	23
D. Merumuskan Masalah.....	32
BAB III KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI..	37
A. Makna dan Arti Penting Kajian Pustaka dan Landasan Teori.....	37
B. Sumber-sumber Penyusunan Kajian Pustaka dan Landasan Teori.....	41
C. Teknik Menyusun Kajian Pustaka dan Landasan Teori.....	43
D. Masalah Landasan Teori dalam Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif.....	44
BAB IV VARIABEL DAN HIPOTESIS.....	47
A. Variabel Penelitian.....	47
B. Hipotesis	53

BAB V METODE PENELITIAN	59
A. Menentukan Jenis dan Pendekatan	59
B. Menentukan Sumber Penelitian	60
C. Menentukan Subjek Penelitian	61
D. Data dan Jenis Data	70
E. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data.....	75
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data....	89
BAB VI LAPORAN PENELITIAN	97
A. Lima Aspek Penting Penulisan Laporan Penelitian	97
B. Momen Memulai Menulis Laporan Penelitian	110
BAB VII PROPOSAL DESAIN PENELITIAN	111
A. Istilah Proposal Penelitian dan Desain Penelitian	111
B. Proposal Desain Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	112
C. Unsur-unsur Proposal Desain Penelitian	114
DAFTAR PUSTAKA	125
TENTANG PENULIS	

BAB I

PENGANTAR SEPUTAR PENELITIAN

A. Penelitian dan Pencarian Kebenaran

Dalam mencari dan menemukan kebenaran, manusia menggunakan setidaknya tiga bentuk pendekatan. Ketiga pendekatan itu adalah pendekatan *unscientific*, pendekatan kritik-rasional dan pendekatan *scientific research*.¹ Penjelasan singkat tentang ketiga pendekatan itu adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan *Unscientific*

Pendekatan *unscientific* (nonilmiah) adalah pendekatan yang digunakan untuk mencari kebenaran dan pengetahuan dengan cara-cara yang tidak menggunakan prosedur dan metode ilmiah. Kebenaran dan pengetahuan dengan pendekatan ini ditemukan atau diperoleh dengan cara kebetulan, *trial and error* (coba-salah), dan melalui otoritas seseorang.

Penemuan kebenaran dan pengetahuan secara kebetulan merupakan penemuan kebenaran atau pengetahuan tanpa disengaja atau tanpa melalui proses usaha yang sungguh-sungguh. Misalnya, seorang suku Indian yang menderita demam yang sangat tinggi secara tidak sengaja jatuh ke sebuah sungai kecil yang berwarna hitam dan tanpa sengaja meminum airnya. Orang Indian itu kemudian sembuh. Padahal ketika itu, orang tidak dapat berbuat apa-apa terhadap wabah malaria. Ternyata air hitam yang dapat menyembuhkan itu diketahui disebabkan oleh adanya pohon kina yang tumbang di sungai itu. Di situlah kemudian orang

¹Untuk tema ini secara luas dapat dibaca pada M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 7-20. Tulisan ini hanyalah ringkasan dari apa yang ditulis oleh Bungin pada buku ini.

mengetahui bahwa pohon kina dapat dijadikan sebagai obat malaria.

Penemuan pengetahuan atau kebenaran melalui *trial and error*, lebih maju daripada penemuan kebenaran secara kebetulan. Sebab, cara ini sudah melibatkan usaha yang disengaja untuk menemukan pengetahuan dan kebenaran dengan cara aktif mencoba. Cara ini dilakukan dengan keinginan untuk mencoba-coba saja tanpa ada tujuan yang pasti yang ingin didapat. Manusia hanya ingin tahu saja apa yang terjadi atau apa yang ia dapat dengan melakukan sesuatu. Misalnya, Robert Koch pernah mengasah kaca dengan maksud mencoba-coba apa yang akan terjadi dengan hasil asahannya itu. Ketika Koch terus mengasah kaca itu ternyata kaca kemudian berubah berbentuk lensa yang dapat memperbesar benda-benda yang tidak dapat dilihat dengan mata. Lensa tersebut kemudian menjadi dasar pembuatan mikroskop.

Kelemahan dari usaha *trial and error* ini adalah usaha ini terlalu mereka-reka, bersifat spekulatif tanpa kepastian dan tanpa jaminan. Orang memang bisa menemukan kejutan atau sesuatu yang tidak terduga, tetapi tidak jarang orang frustrasi karena tidak menemukan sesuatu yang berarti.

Berbeda dengan cara kebetulan dan *trial and error*, pencarian kebenaran dan pengetahuan melalui otoritas lebih mengandalkan otoritas orang lain, yakni mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan keahlian di bidangnya yang dapat dipercaya, seperti raja, pemerintah, guru, imam, ulama, pendeta, dukun dan sebagainya. Misalnya, orang percaya terhadap kebenaran pernyataan dokter tentang penyakitnya; orang percaya terhadap ajaran agama yang disampaikan oleh imam-imam mazhab; orang yang akan melaksanakan pernikahan percaya dengan pilihan hari yang

baik untuk melakukan pernikahan itu yang dikemukakan oleh seorang dukun, dan sebagainya.

Kelemahan cara ini adalah manusia tergantung pada orang lain dalam menemukan kebenaran daripada mengandalkan rasio dan usahanya sendiri. Cara ini dalam kadar tertentu cocok untuk menemukan kebenaran dogmatis seperti dalam kasus keyakinan agama, upaya penyembuhan penyakit dalam kasus kesehatan, dan sejenisnya.

2. Pendekatan Kritik-Rasional

Pendekatan kritik-rasional merupakan pencarian kebenaran atau pengetahuan melalui kemampuan akal manusia untuk berpikir logis, baik dengan cara menghubungkan satu hal dengan hal lainnya maupun dengan cara membuat tesa, mengkajinya dengan antitesa kemudian menghasilkan tesis.²

Menurut Bungin, ada dua cara menemukan pengetahuan atau kebenaran melalui pendekatan kritik-rasional yaitu cara berpikir analitis (deduktif) dan cara berpikir sintesis (induktif). Cara berpikir analitis bertolak dari hal-hal yang bersifat umum (teori, hukum, dalil, rumus) yang kemudian membentuk proposisi dalam silogisme tertentu.³ Cara berpikir sintesis berangkat dari fakta, data, kasus, atau

²Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 13-14.

³Proposisi adalah statemen yang menerima, menolak atau membenarkan suatu kondisi. Silogisme adalah suatu argumen yang terdiri dari tiga buah proposisi (premis mayor, premis minor dan konklusi). Umumnya ada empat bentuk silogisme, yaitu silogisme kategoris, silogisme bersyarat (kondisional) atau hipotetik, silogisme alternatif (pilihan), silogisme melerai atau disjungtif. Penjelasan lebih lanjut berikut dengan contohnya dapat dilihat pada Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 14-15.

pengetahuan yang bersifat khusus menuju pada konklusi-konklusi yang umum.⁴

3. Pendekatan *Scientific Research*

Pendekatan kritis-rasional merupakan pendekatan ilmiah yang menjadi landasan bagi pencarian kebenaran atau pengetahuan melalui pendekatan *scientific research*. Pada pendekatan ini, cara berpikir deduktif dan induktif dipadukan sehingga melahirkan cara berpikir reflektif dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁵

- a. *The felt need* (adanya kebutuhan untuk mengungkap sesuatu).
- b. *The problem* (menetapkan masalah)
- c. *The hypothesis* (menyusun hipotesis)
- d. *Collection of data as avoidance* (merekam data untuk pembuktian)
- e. *Concluding belief* (membuat simpulan yang diyakini kebenarannya).
- f. *General value of the conclusion* (memformulasikan simpulan secara umum)

B. Penelitian dan Pengembangan Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari upaya manusia untuk memenuhi rasa ingin tahuinya atau kuriositasnya. Dengan rasa ingin tahuinya dan kemampuan indera serta akalnya, manusia melakukan penjelajahan dan penelusuran terhadap realitas atau fenomena yang terpampang di depannya. Pada proses berikutnya, manusia

⁴Bungin mengemukakan tiga bentuk jenis induksi yang merupakan bentuk berpikir sintesis yaitu induksi komplet, induksi tidak komplet, dan induksi Bacon. Lihat Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 15-18.

⁵Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 18-20.

mulai menemukan dan memahami aturan-aturan dan hukum-hukum baik yang ada di dunia alam maupun dalam dunia sosial. Bahkan, melalui perantaraan wahyu manusia juga memperoleh pengetahuan tentang dunia spiritual (agama). Penemuan dan pemahaman itu memicu lahirnya pengetahuan walaupun sebagianya masih bersifat spekulatif.

Perkembangan ilmu pengetahuan mulai memasuki babak baru ketika metode ilmiah digunakan dalam mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan. Upaya manusia melakukan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah memacu akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dengan pesat sehingga melahirkan peradaban manusia yang maju dan canggih. Tidak itu saja, sejumlah bangsa yang giat melakukan penelitian mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsanya menjadi bangsa yang maju dan disegani di dunia. Era sains dan teknologi yang terjadi saat ini tidak terlepas dari kontribusi besar upaya-upaya penelitian yang telah dilakukan selama ini.

Perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dicapai sebagaimana disebutkan di atas mensyaratkan dan mengharuskan adanya penelitian. Sebab, antara ilmu dan penelitian memiliki hubungan yang sangat erat. Penelitian adalah proses sedang ilmu adalah hasil. Tanpa proses penelitian manusia tidak dapat menghasilkan ilmu dan tidak dapat pula mengembangkannya. Dengan kata lain, tanpa adanya penelitian, ilmu pengetahuan menjadi mandek, statis dan ketinggalan jaman.⁶

Sudarto menjelaskan kontribusi aktivitas penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana pernyataannya berikut ini:

⁶Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 4.

Pada hakikatnya penelitian merupakan upaya untuk merumuskan permasalahan, mengajukan pertanyaan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan jalan menemukan fakta-fakta dan memberikan penafsiran secara benar. Tetapi lebih dinamis lagi penelitian juga berfungsi dan bertujuan inventif (menemukan), yakni terus menerus memperbarui kesimpulan dan teori yang telah diterima berdasarkan fakta-fakta dan kesimpulan yang telah ditentukan. Tanpa usaha penelitian seperti itu ilmu pengetahuan akan mandek bahkan mengalami penyurutan atau mundur ke belakang.⁷

C. Beberapa Istilah di Seputar Penelitian

Sebelum memasuki pembahasan tentang penelitian lebih lanjut, terlebih dahulu harus dipahami pengertian dari istilah metodologi, metode dan istilah penelitian itu sendiri. Berikut ini akan dibahas satu persatu istilah-istilah tersebut.

1. Metodologi

Metodologi berasal dari kata *methodology* yang bermakna ilmu yang menerangkan metode-metode atau cara-cara. Menurut Sofyan Syafri Harahap, metodologi adalah ilmu atau filosofi tentang proses dan aturan penelitian termasuk di dalamnya asumsi, nilai dan standar yang dipakai dalam proses penelitian serta teknik yang dipakai dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metodologi juga berfungsi menangkis segala kemungkinan kritik yang dihadapkan kepadanya sehingga penelitian dapat dijustifikasi sebagai penelitian ilmiah.⁸

⁷Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, h. 4.

⁸Sofyan Syafri Harahap, *Tips Menulis Skripsi dan Menghadapi Ujian Komprehensif* (Jakarta: Pustaka Quantum, 2001), h. 71-72.

Menurut Louay Safi, metodologi adalah bidang penelitian ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan tentang metode-metode yang digunakan dalam mengkaji ilmu-ilmu alam dan manusia. Suatu metode ilmiah terdiri dari sejumlah aturan-aturan yang harus diikuti oleh peneliti dalam mengkaji pokok persoalan penelitiannya. Ia juga menambahkan bahwa metodologi merupakan bidang ilmiah yang membenarkan, mendeskripsikan dan menjelaskan aturan-aturan, prosedur-prosedur sebagai metode ilmiah.⁹

2. Metode

Setelah dipahami makna dari metodologi dalam konteks penelitian, berikutnya perlu pula dipahami arti kata "metode". Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *metodus* (istilah Yunani ini berasal dari Bahasa Latin *methodus*). *Meta* artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan *hodos* yang berarti jalan, arah atau cara. Arti luas metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Arti khususnya adalah cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu. Menurut Syafri Harahap, metode dalam konteks penelitian merupakan bagian dari metodologi yang berkaitan dengan penjelasan tentang teknik atau alat yang dipakai dalam mengumpulkan dan menganalisis data.¹⁰

3. Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari "*research*" yang terdiri dari kata *re* (mengulang) *search* (pencarian, pengejaran, penelusuran, penyelidikan atau penelitian). dengan demikian *research* dapat diartikan usaha berulang-ulang melakukan pencarian. Pencarian yang dilakukan dalam

⁹Louay Safi, *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), h. 8.

¹⁰Harahap, *Tips Menulis Skripsi...*, h. 72.

penelitian adalah pencarian informasi atau data yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

Untuk memperjelas definisi penelitian dalam konteks pencarian kebenaran dengan menggunakan metode ilmiah, berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi. *Pertama*, penelitian menurut Sanafiah Faisal adalah aktivitas menelaah sesuatu dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang terandalkan kebenarannya (objektif dan sahih) mengenai "dunia alam" atau "dunia sosial".¹¹ *Kedua*, menurut S. Margono, Penelitian adalah semua kegiatan penyelidikan dan pencarian secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan untuk menaikkan tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi.¹² *Ketiga*, menurut Sofyan Syafri Harahap, penelitian adalah proses mencari ilmu pengetahuan yang memiliki standar kerja atau kriteria tertentu.¹³ *Keempat*, menurut Ibnu Hadjar, penelitian adalah suatu proses pengumpulan yang sistematis dan analisis yang logis terhadap informasi (data) untuk tujuan tertentu.¹⁴

Untuk lebih memberikan pemahaman kita terhadap makna penelitian dan untuk membedakan aktivitas penelitian dengan aktivitas lainnya, berikut ini dikemukakan beberapa ciri penelitian, yaitu: (1) penelitian berangkat dari suatu masalah; (2) penelitian mengandung unsur orisinalitas

¹¹Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasi* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1989), h. 4.

¹²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 1.

¹³Harahap, *Tips Menulis Skripsi...*, h. 61.

¹⁴Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 10.

(keaslian temuan); (3) didasari oleh kuriositas (keingintahuan yang kuat); (4) penelitian dilakukan dengan pandangan yang terbuka; (5) penelitian didasari oleh asumsi bahwa fenomena mempunyai hukum dan aturan; (6) penelitian berusaha menemukan generalisasi, dalil, dan teori atau berusaha menguji dan memodifikasi teori; (7) penelitian melakukan studi tentang kausalitas (sebab akibat); (8) penelitian memiliki pengukuran yang tepat; dan (9) penelitian menggunakan teknik yang disadari dan dikuasai.

Gabungan kata “metodologi” dan “penelitian” yang kemudian menjadi “metodologi penelitian” (*science research method*) dapat dimaknai sebagai seperangkat pengetahuan tentang cara-cara sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.

Untuk gabungan kata “metode” dan “penelitian” yang kemudian menjadi “metode penelitian” didefinisikan oleh Sofyan Syafri Harahap sebagai tata cara yang ditempuh untuk melakukan penelitian, yaitu merupakan prosedur bagaimana mendapatkan, merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti.¹⁵ Sementara menurut Ibnu Hadjar metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan tepercaya.¹⁶

Untuk melakukan penelitian, seorang peneliti terlebih dahulu harus mempelajari metodologi penelitian. Berikut ini adalah manfaat mempelajari metodologi penelitian, yaitu:

¹⁵Harahap, *Tips Menulis Skripsi...*, h. 56.

¹⁶Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi...*, h. 10.

1. Metodologi penelitian memberikan pengetahuan dan wawasan tentang landasan filosofis berbagai metode ilmiah yang dipergunakan dalam penelitian.
2. Metodologi penelitian memberikan argumentasi dan penjelasan tentang bagaimana dan untuk penelitian apa sebuah metode dipergunakan; apa kelebihannya; apa kelebihannya; bagaimana mempraktikkannya, dan sebagainya.
3. Penguasaan terhadap metodologi penelitian dapat membimbing seseorang dalam melakukan penelitian yang sistematis sesuai dengan kriteria (prinsip), prosedur (langkah-langkah) dan metode yang tepat.
4. Metodologi penelitian menanamkan sikap dan sifat ilmiah, etika ilmiah dan berpikir sistematis, analitis, kritis dan membimbing seseorang untuk menemukan kebenaran berdasarkan fakta bukan berdasarkan prasangka atau dugaan semata.
5. Metodologi penelitian memberikan bekal metodologi pada seseorang (khususnya peneliti) untuk mengembangkan pengetahuannya yang dimilikinya secara mandiri. Sehingga seseorang tidak hanya menjadi konsumen (penerima) ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mampu menjadi produsen (penghasil) ilmu pengetahuan, minimal bagi dirinya sendiri.

D. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Manfaat penelitian secara umum adalah sebagai berikut:

1. Penelitian memberikan manfaat bagi manusia yang hidup ketika penelitian itu dilakukan dan setelahnya. Masa kini dan masa depan.

2. Penelitian memberikan kontribusi bagi pembangunan negara dan masyarakat. Artinya, hasil penelitian tersebut sangat berguna bagi kepentingan pengambilan kebijakan pembangunan maupun kelompok masyarakat.
3. Hasil penelitian memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Penelitian memiliki kegunaan untuk mengembangkan pribadi. Artinya, hasil penelitian mampu mengantarkan seseorang ke arah pendewasaan berpikir dan keluasan wawasan, aktualisasi berpikir dan sebagainya.
5. Penelitian memberikan perluasan pemahaman yang lebih mendalam sehingga membimbing seseorang untuk mengambil sikap terhadap sesuatu persoalan.

Tujuan penelitian menurut Sudarto adalah sebagai berikut:¹⁷

1. Menginventarisir data yang masih terpencar, baik secara implisit maupun eksplisit, dan berusaha untuk merumuskan data itu menjadi rumusan yang sistematis.
2. Menyempurnakan kembali penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sehingga terjadi kesinambungan, pembaruan, koreksi, evaluasi dan diperoleh sintesis baru yang lebih aktual.
3. Menggali data baru dengan memberi interpretasi baru sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan aktual serta memberikan penyegaran terhadap sebuah konsep yang telah mulai usang.

¹⁷Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, h. 5-6.

4. Memperbaiki dan mempertahankan serta menyempurnakan tema atau bidang yang menjadi objek penelitian dengan menggunakan pendekatan dan metode baru.
5. Membuat dan merumuskan hingga memperoleh pemahaman baru pada masalah-masalah yang konkret, aktual dan praktis.

E. Jenis-jenis Penelitian

Ada begitu banyak ragam jenis penelitian. Untuk mengenal secara pintas beberapa jenis penelitian itu, berikut ini dikemukakan beberapa jenis penelitian berdasarkan pengelompokannya masing-masing.

1. Menurut Penggunaannya
 - a. Penelitian dasar/penelitian murni, yaitu setiap penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah atau menemukan bidang penelitian baru tanpa suatu tujuan praktis tertentu.
 - b. Penelitian terapan, yaitu setiap penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan suatu tujuan praktis.
2. Menurut Metodenya
 - a. Penelitian historis, yaitu penelitian yang ditujukan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif untuk memahami peristiwa-peristiwa masa lalu dengan menggunakan metode historis (heuristik, kritik internal dan eksternal dan historiografi).
 - b. Penelitian filosofis, yaitu penelitian yang mengkaji masalah-masalah kefilsafatan dengan menggunakan metode seperti induktif, deduktif,

hermeneutik, analitika bahasa, heuristik dan lainnya.

- c. Penelitian observasional, yaitu penelitian yang berusaha mengkaji objek penelitiannya dengan cara melakukan pengamatan yang sistematis terhadap fenomena yang dikaji.
 - d. Penelitian eksperimental, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan percobaan terhadap kelompok-kelompok eksperimen. Kepada tiap kelompok eksperimen dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat dikontrol.
3. Menurut Sifat Permasalahannya
- a. Penelitian historis (sudah disebutkan).
 - b. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu.
 - c. Penelitian perkembangan, yaitu penelitian yang menyelidiki pola dan proses pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi dari waktu.
 - d. Penelitian kasus, yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan.¹⁸

¹⁸Studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subjek yang diteliti terdiri dari satu unit (kesatuan unit) yang dipandang sebagai kasus. Karena studi kasus sifatnya mendalam dan mendetail, maka studi kasus pada umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal, yaitu hasil pengumpulan dan analisis data dalam satu jangka waktu yang panjang. Kasusnya dapat terbatas pada satu orang, satu

- e. Penelitian korelasional, penelitian yang bertujuan melihat hubungan antara dua gejala (variabel) atau lebih.
 - f. Penelitian kausal komparatif, yaitu penelitian untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat antara faktor tertentu yang mungkin menjadi gejala dari gejala yang diteliti.
 - g. Penelitian eksperimental (sudah disebutkan).
 - h. Penelitian tindakan, yaitu penelitian yang bertujuan mengembangkan keterampilan baru untuk mengatasi kebutuhan dalam dunia kerja atau kebutuhan praktis lain.
4. Menurut Jenis Datanya
- a. Penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.
 - b. Penelitian kuantitatif, yaitu prosedur penelitian yang menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

lembaga, satu keluarga, satu peristiwa, satu desa, atau satu kelompok manusia, dan kelompok objek lain yang terbatas yang dipandang sebagai satu kesatuan. Segala hal yang mempunyai arti dalam riwayat kasus, misalnya peristiwa terjadinya, perkembangannya, dan perubahannya, mendapat perhatian sepenuhnya dari peneliti. Dengan demikian, studi kasus akhirnya memperlihatkan kebulatan dan keseluruhan kasus, termasuk (bila diperlukan) kebulatan siklus hidup kasus, dan keseluruhan interaksi faktor-faktor dalam kasus itu. Fokus utama dalam studi kasus adalah menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana.

5. Menurut Bahan-bahan dan Objeknya

- a. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.
- b. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut responden dan informan melalui instrumen pengumpulan data seperti angket, observasi, wawancara dan sebagainya.

F. Menjadi Peneliti

Semua orang pada dasarnya memiliki potensi untuk melakukan penelitian. Dalam pengertian yang sederhana, dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang melakukan penelitian dengan caranya masing-masing. Namun untuk keperluan penelitian yang bersifat akademis dan ilmiah, tidak semua orang dapat melakukannya. Hanya orang-orang yang memenuhi kualifikasi dan persyaratan tertentu yang dapat melakukan penelitian dengan baik sesuai dengan standar dan aturan ilmiah. Untuk menjadi peneliti yang baik, paling tidak ada beberapa persyaratan yang mestinya dipenuhi sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

Pertama, bekal latar keilmuan yang memadai. Latar keilmuan berkaitan dengan kemampuan seorang peneliti pada bidang ilmu yang dimilikinya terutama pada aspek spesifikasi atau spesialisasi ilmunya. Seorang peneliti sebaiknya meneliti sesuatu sesuai dengan spesifikasi keilmuannya itu.

Pertimbangan bahwa seorang peneliti harus memilih masalah atau objek penelitian yang sesuai dengan spesifikasi keilmuannya didasari atas pertimbangan bahwa tidak ada

seorang pakar pun yang ahli atau piawai dalam segala hal. Tanpa berbekal pengetahuan kritis-praktis yang luas dan mendalam, seorang peneliti tidak akan mampu menyentuh fokus inti permasalahan penelitian. Kalaupun seorang dapat menyelenggarakan penelitian dalam lingkup yang kurang relevan dengan latar keilmuannya, hasil penelitiannya hanya akan menyentuh permukaannya saja.¹⁹

Kedua, kemampuan daya nalar. Pada aspek ini yang lebih banyak dilihat adalah kemampuan berpikir peneliti terutama kemampuan menalar, kemampuan mengingat, berpikir orisinal dan objektif, serta daya kritis sebagai pendukung daya nalar.

Penelitian dan proses berpikir adalah dua sisi yang saling isi mengisi, sebab dalam proses penelitian selalu terjadi kombinasi antara fakta dan penalaran. Untuk dapat memberi arti terhadap fakta yang diamati dan ditemukan oleh peneliti diperlukan kemampuan penalaran atau kemampuan berpikir. Karena itu, para ahli, seperti F.I. Whitney menyatakan bahwa penelitian itu sendiri tidak lain dari suatu metode berpikir.²⁰

Dalam pandangan Winarno Surakhmat kemampuan berpikir atau daya nalar peneliti nampaknya lebih urgen daripada keandalan teknis penelitian. Menurutnya, penguasaan teknis penelitian semata tidaklah lengkap, karena faktor manusia, yakni kemampuannya menalar dan menarik kesimpulan yang tepat sangat penting. Kemampuan mengidentifikasi masalah, misalnya, tidak begitu saja tumbuh. Tapi ia berkembang sebagai hasil ketajaman penalaran dan kepekaan seseorang peneliti. Peneliti yang memiliki potensi seperti ini tidak akan berpikir dangkal, tetapi penuh daya kritik. Melalui kemampuan itu, ia dapat mengenal masalah

¹⁹Sudarwan Danim, *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Prilaku* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 30 – 31.

²⁰Danim, *Metodologi Penelitian...*, h. 18.

mana yang bersifat penyebab dan mana yang merupakan akibat.²¹

Menurut Winarno Surakhmat, penelitian itu sesungguhnya sebagian kecil hanya terdiri dari teknik, sedang sebagian besarnya adalah penalaran manusia (peneliti) mulai dari menemukan masalah, pemecahan masalah, sampai pada penarikan kesimpulan, semuanya itu adalah proses berpikir. Karena itu, walau bagaimanapun handalnya metode penelitian sebagai alat, alat itu tidak akan mampu menggantikan kedudukan kemampuan menalar manusia yang menggunakan alat itu. Tanpa didukung oleh kekuatan daya nalar manusia, alat itu tidak akan berarti apa-apa.²²

Ketiga, memiliki bekal metodologis. Untuk melakukan penelitian dengan baik, seorang peneliti membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang metodologi baik pada aspek filosofi, teori dan teknik praktisnya. Dengan bekal metodologis ini peneliti dapat melakukan penelitian sesuai dengan prosedur ilmiah dan cara-cara yang sistematis dan akurat.

Keempat, terampil menulis ilmiah. Penelitian tidak hanya membutuhkan latar keilmuan yang pas, kemampuan daya nalar yang baik dan kemampuan menggunakan metodologi yang tepat. Kemampuan dan keterampilan menulis ilmiah juga sangat penting dimiliki oleh seorang peneliti. Dalam hal ini peneliti harus paham mengenai tatacara penulisan, penggunaan bahasa (tata bahasa atau *grammar*), susunan kalimat (*komposisi*), penggunaan kata-kata yang tepat dan baik (*idiom*), dan sebagainya. Semua pengetahuan ini diperlukan untuk membentuk keterampilan peneliti dalam menulis laporan ilmiah agar ia dapat

²¹Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Alumni, 1986), h. 61.

²²Surakhmat, *Pengantar Penelitian...*, h. 62.

mengungkapkan fakta dan temuan-temuannya dalam tulisan ilmiah yang efektif dan komunikatif.

Kelima, kepribadian ilmiah. Pada bagian ini yang dilihat adalah sifat atau sikap peneliti. Menurut Lexy J. Moleong, seorang peneliti hendaknya memiliki sejumlah kualitas pribadi.²³ Sejumlah kualitas pribadi itu akan menunjang dan mendukung peneliti dalam melakukan penelitian baik pada saat ia mengkaji masalah maupun pada saat ia menghadapi berbagai persoalan penelitian.

Karena itu dalam berbagai literatur metodologi penelitian kita dapat menemukan pembahasan tentang sikap ilmiah yang diperlukan oleh peneliti. Irawan Soeharsono misalnya, mengemukakan sejumlah sikap ilmiah yang harus dimiliki peneliti yaitu: sikap objektif, sikap relatif, sikap skeptis, kesabaran intelektual, sikap kesederhanaan, dan sikap tidak memihak pada etika.²⁴ Sedangkan Mukayat D. Brotowidjoyo, mengemukakan sejumlah sikap ilmiah yaitu: sikap ingin tahu, sikap kritis, sikap terbuka, sikap obyektif, sikap rela menghargai karya orang lain, sikap berani mempertahankan kebenaran dan sikap menjangkau ke depan.²⁵

Burhan Bungin mengemukakan beberapa sikap ilmiah peneliti yang menjadi ciri khas ilmuwan sebagai berikut:²⁶

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 124.

²⁴Lihat penjelasan sejumlah sikap ilmiah tersebut pada: Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 7-8.

²⁵Lihat penjelasan singkat sejumlah sikap ilmiah itu pada Mukayat D. Brotowidjoyo, *Penulisan Karangan Ilmiah* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h. 32 – 34.

²⁶Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 20-21.

1. Objektif, faktual, yaitu peneliti harus memiliki sikap objektif dan pembicaraannya didasarkan pada fakta.
2. *Open, fair, responsible*, yaitu peneliti harus bersikap terbuka terhadap berbagai saran, kritik, perbaikan dari berbagai kalangan. Begitu pula peneliti harus bersikap wajar, jujur dalam pekerjaannya, serta dapat mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya secara ilmiah.
3. *Curious, wanting to know*, yaitu peneliti harus memiliki sikap ingin tahu terutama kepada apa yang diteliti dan senantiasa haus akan pengetahuan-pengetahuan baru.
4. *Inventive always*, yaitu peneliti harus memiliki daya cipta, kreatif, dan senang terhadap inovasi.

Semua kualitas pribadi tadi baik sikap ilmiah maupun sejumlah sifat yang telah dikemukakan sebelumnya sangat boleh jadi tidak dimiliki secara keseluruhan oleh seorang peneliti maupun calon peneliti, dan memang sulit untuk menemukan peneliti dengan sejumlah sikap ilmiah dan sejumlah sifat seperti itu. Namun menurut Lexy J. Moleong, mungkin jalan terbaik yang perlu ditempuh ialah melatih diri dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kesabaran agar sifat-sifat demikian menjadi sikap hidup peneliti.²⁷

Keenam, kemampuan fisik. Kekuatan fisik juga sangat dibutuhkan dalam penelitian, terutama pada penelitian yang dilakukan di medan yang sulit seperti di daerah pegunungan, daerah pedalaman yang terisolasi atau di daerah hutan belantara. Kekuatan fisik juga diperlukan pada penelitian yang dilakukan dalam jangka waktu lama.

Kesehatan fisik dan kondisi prima secara umum sangat diperlukan dalam semua proses penelitian. Sebab kondisi fisik

²⁷Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 124.

yang lemah dan kesehatan yang buruk akan sangat mengganggu proses penelitian bahkan akan mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, Moh. Nazir mensyaratkan agar seorang peneliti harus sehat, baik fisik maupun psikis, peneliti harus stabil dan penuh vitalitas.²⁸

²⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) h. 39. 20

BAB II

MASALAH PENELITIAN

A. Pengertian Masalah

Secara umum pengertian masalah diartikan sebagai terjadinya kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* (harapan dan kenyataan). Secara umum juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengganjal pikiran (benak) sehingga apabila dipecahkan bisa memberi manfaat bagi yang menjalani masalah itu.¹

Ibnu Hadjar mendefinisikan masalah penelitian sebagai: "Suatu kondisi yang memerlukan pembahasan, pemecahan, informasi, atau keputusan. Dalam penelitian, secara teknis masalah menyiratkan adanya kemungkinan dilakukannya suatu penyelidikan empiris yakni pengumpulan dan analisis data".²

Sudarwan Danim mengemukakan definisi masalah penelitian dengan sedikit penekanan pada persepsi peneliti sebagai berikut: Masalah adalah kesenjangan atau diskongruensi antara kenyataan dan harapan. Dalam persepsi peneliti, masalah adalah sebuah teka-teki yang harus dijawab, di mana peneliti menduga-duga atau berhipotesis bahwa suatu gejala muncul akibat latar belakang atau latar depan, baik tunggal maupun kompleks.³

¹M. Subana dan Sudradjat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 59. Lihat pula: Husaini Usman dan Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 16.

²Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Kwantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 38.

³Sudarwan Danim, *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Prilaku* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 52.

Selain definisi di atas, Lexy J. Moleong mengemukakan definisi masalah yang dikutipnya dari Lincoln dan Guba bahwa masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua variabel yang menghasilkan situasi yang membingungkan.⁴ Kemudian Lexy menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa konsep, data empiris, pengalaman atau unsur lainnya. Jika kedua faktor itu didudukkan secara berpasangan akan menghasilkan sejumlah kesukaran, yaitu suatu yang tidak dipahami atau tidak dimengerti atau tidak dapat diterapkan pada waktu itu.⁵

Dari beberapa pengertian masalah penelitian yang telah dikemukakan tadi, maka dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian adalah kesenjangan (*diskongruensi*) antara harapan dan kenyataan (*das sein* dan *das sollen*) atau kesenjangan antara dua variabel yang membingungkan, yang tidak dapat dipahami dan tidak dapat diterapkan pada waktu itu serta menghendaki suatu penelitian yang intensif untuk menemukan jawabannya.

B. Sumber Masalah

Sebenarnya banyak sekali fenomena di sekitar kita yang dapat dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian karena mengandung masalah yang perlu diteliti secara seksama. Namun tidak semua kita dapat menangkap dan menemukan masalah itu dengan cepat. Karena itu, kita perlu memetakan beberapa sumber penelitian yang dapat dimanfaatkan untuk menemukan masalah penelitian dengan lebih cepat. Di antara sumber-sumber itu adalah sebagai berikut:

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 62.

⁵Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 62.

1. Dari kehidupan sehari-hari yang kita amati
2. Pembicaraan masyarakat yang aktual
3. Berbagai tulisan di media massa
4. Buku-buku (bacaan) atau resensi buku
5. Diskusi-diskusi ilmiah dan sebagainya
6. Pengalaman pribadi
7. Pengamatan sekilas
8. Pernyataan dari orang yang memiliki otoritas
9. Perasaan dan ilham
10. Disertasi, tesis, atau skripsi (bukan untuk dicontek persis, tetapi melihat permasalahan yang dimilikinya serta rekomendasi riset lanjutannya)
11. Jurnal Profesional dan penelitian (*Research Review Journal*)
12. Laporan pemerintah, profesional dan asosiasi dan lain-lain
13. Artikel atau resensi artikel
14. Diskusi dengan kolega
15. Permintaan dari suatu organisasi
16. Penelitian lanjutan yang selalu ada dalam setiap penelitian
17. Agenda riset dari suatu asosiasi.

C. Kriteria Masalah yang Layak Diteliti

Setelah kita menemukan suatu masalah, langkah berikutnya adalah melakukan penilaian kelayakan penelitian itu untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Ini penting dilakukan, sebab tidak semua masalah layak dan penting

untuk diteliti. Kalaupun itu layak dan penting, kita juga perlu memastikan apakah masalah itu sudah atau belum diteliti oleh orang lain, atau apakah kita memiliki kemampuan untuk menelitinya. Berikut ini ada beberapa kriteria yang dapat kita jadikan acuan untuk menilai kelayakan sebuah masalah untuk diteliti.

1. Kriteria Internal

Kriteria internal adalah kriteria kelayakan masalah berdasarkan kondisi masalah itu sendiri. Berikut ini ada beberapa aspek yang dapat kita jadikan acuan. *Pertama*, masalah itu harus dapat diteliti secara ilmiah (*researchable*). Suatu masalah baru dapat diteliti secara ilmiah bila gejala, indikasi, atau realitasnya dapat diamati secara empiris.⁶ Bila masalah itu dapat di amati (secara inderawi), dapat diuji dan dapat diukur. Kriteria seperti ini sangat ditekankan oleh kelompok peneliti kuantitatif. Fred N. Kerlinger misalnya, menyatakan bahwa banyak masalah yang penting dan menarik tetapi bukan termasuk masalah ilmiah karena tidak dapat diuji. Masalah-masalah filsafati dan teologis, kata Fred, kendati penting bagi individu-individu yang memperhatikannya, namun karena tidak dapat diuji secara empiris maka para ilmuwan mengabaikannya.⁷ Berbeda dengan Fred, Sudarwan Danim meskipun juga menegaskan bahwa kriteria utama masalah penelitian baru bisa disebut empirik bila permasalahan penelitian dimunculkan dari konteks gejala (peristiwa, aktivitas atau hasil) dapat secara subyektif dan objektif dialami dan diukur secara valid dan reliabel. Namun, ia menegaskan pula bahwa tidak semua peristiwa dapat dialami dan diukur. Pertanyaan-pertanyaan

⁶Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1989), h. 39.

⁷Fred N. Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, diterjemahkan oleh Landung Simatupang dari: *Foundation of Behavioral Research* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1996), h. 29.

tentang metafisika, keyakinan teologik dan nilai-nilai merupakan contoh kasus yang sulit diekspresikan sebagai pengalaman objektif yang dapat diukur, dikuantifikasikan atau di amati secara empirik.⁸

Selanjutnya, Sudarwan Danim menambahkan bahwa penelitian yang bertujuan ingin menggali inferensi historis, menganalisis sistem nilai dan teologikal serta filosofikal (seperti kepercayaan dan nilai-nilai) akan sulit dikuantifikasikan bukti empiriknya. Sebagai misal, ketaatan seseorang tidak dapat dikuantifikasikan, kalaupun bisa, hasilnya kurang dapat dipertanggung jawabkan.⁹

Dengan demikian, Sudarwan Danim mengakui bahwa tidak semua masalah harus dapat diukur dan diuji secara empiris dan ia juga mengakui bahwa masalah-masalah teologi, filosofis, nilai dan sebagainya juga merupakan objek kajian penelitian yang harus diakui dan dapat diteliti secara "empiris".

Para peneliti yang berpandangan positivistik-kuantitatif, hanya mengakui sebuah masalah sebagai masalah ilmiah bila masalah itu nantinya dapat diamati (diobservasi), dapat diuji dan dapat diukur. Pandangan seperti ini didasari oleh pola pikir positivistik yang hanya mengejar objek kajian yang terukur, teramat, empiris sensual dan dibuktikan dengan memakai logika matematik, sehingga wajar bila mereka tidak mengakui masalah nilai, pemikiran dan keyakinan sebagai masalah empiris dalam penelitian.

Berbeda dengan kelompok positivistik-kuantitatif, kelompok phenomenologis-kualitatif selain mengakui masalah empiris sensual sebagai masalah penelitian, juga mengakui masalah persepsi, pemikiran, kemauan, keyakinan

⁸Danim, *Metode Penelitian...*, h. 61-62.

⁹Danim, *Metode Penelitian...*, h. 61-62.

serta sesuatu yang transendental sebagai fenomena yang dapat diteliti. Kelompok ini berpandangan bahwa yang namanya objek empiris itu tidak hanya terbatas pada empiris sensual, tetapi ada lagi empiri yang lain, yaitu empiri logik, empiri etik, dan empiri transendental. Dengan demikian, masalah yang terkait dengan empat empiri tersebut masuk dalam kategori masalah yang dapat diteliti secara empiris menurut kelompok phenomenologis-kualitatif.

Selain persoalan di atas, dapat tidaknya suatu masalah diteliti, juga ditentukan oleh tersedia tidaknya data atau dapat tidaknya data dikumpulkan. Seorang peneliti yang mengangkat masalah yang sangat sensitif dapat menimbulkan kesulitan besar bagi peneliti. Sebab, kemungkinan besar responden, informan atau subyek penelitian tidak bersedia memberikan informasi. Masalah seperti ini perlu dikaji ulang dan dipertimbangkan kembali oleh peneliti sebelum diangkat sebagai objek kajian. Termasuk pula dalam meneliti peristiwa historis yang peninggalannya dan sumber informasinya sangat sulit ditemukan. Kesulitan lain juga bisa terjadi pada penggunaan instrumen untuk mengumpulkan data. Misalnya, penggunaan angket pada masyarakat yang buta huruf di mana penggunaan wawancara terkendala oleh bahasa yang tidak dipahami oleh peneliti sedang teknik observasi tidak bisa digunakan. Dalam kajian literatur (*library research*) kesulitan dalam memperoleh data juga bisa terjadi bila literatur utama (primer) yang menjadi kunci pemecahan masalah sangat langka dan sulit ditemukan dan banyak lagi masalah lainnya.

Kedua, masalah yang akan diteliti memiliki hubungan antara dua variabel atau lebih. Kriteria ini juga menentukan mutu ilmiah suatu masalah. Dalam hal ini masalah dianggap memiliki bobot bila masalah—paling tidak—memiliki hubungan antara dua variabel, baik hubungan dalam bentuk kausal, komparasi maupun korelasional. Namun kriteria ini, menurut Sudarwan Danim, tidak sepenuhnya harus diikuti

(tidak mutlak), mengingat tidak jarang ada penelitian yang hanya dimaksudkan untuk membuktikan adanya perbedaan dua gejala saja.¹⁰ Menurut Ibnu Hadjar, penelitian deskriptif pada dasarnya menyelidiki variabel secara lepas, seringkali hanya satu, tanpa dihubungkan dengan variabel lain.¹¹

Ketiga, masalah itu memiliki signifikansi untuk diteliti. Pertimbangan ini didasari bahwa penelitian merupakan suatu aktivitas yang banyak memerlukan tenaga, waktu, dan biaya. Karena itu suatu penelitian harus dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengembangan pengetahuan agar apa yang sudah dikeluarkan untuk penelitian itu tidak sia-sia, paling tidak, apa yang telah dikorbankan seimbang dengan hasil penelitian.

Dalam memilih dan menetapkan suatu masalah untuk diteliti, Sudarwan Danim menganjurkan agar peneliti memperhatikan empat aspek manfaat penelitian, yaitu: (1) nilai teoritis hasil penelitian bagi peneliti; (2) nilai praktis hasil penelitian bagi dirinya; (3) nilai teoritis hasil penelitian bagi pengembangan ilmu; (4) nilai praktis hasil penelitian bagi pembaca (masyarakat), pemakai atau pembuat keputusan.¹² Hal pertama dan kedua yang disebutkan oleh Sudarwan Danim di atas secara eksplisit dan konkret memang tidak dianjurkan untuk dituangkan secara tertulis pada proposal atau desain penelitian, namun bagaimana pun kedua hal itu tetap penting dan harus dipertimbangkan oleh peneliti walaupun itu hanya tercatat dalam benak peneliti. Sebab, penelitian yang dapat memberikan manfaat yang besar bagi diri peneliti akan semakin meningkatkan minat dan motivasi peneliti untuk mengkaji masalah itu secara maksimal yang

¹⁰Danim, *Metode Penelitian...*, h. 65.

¹¹Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 52.

¹²Danim, *Metode Penelitian...*, h. 61-62, 55.

pada gilirannya akan menunjang proses penelitian untuk memperoleh temuan yang lebih signifikan.

Keempat, masalah yang diangkat memiliki nilai orisinalitas, baru, bukan merupakan duplikasi. Menurut Moh. Nazir, masalah yang dipilih haruslah *up to date* dan baru. Masalah yang sudah banyak sekali dirumuskan orang dan sifatnya sudah usang sebaiknya dihindari.¹³ Senada dengan Moh. Nazir, Ibnu Hadjar menegaskan bahwa suatu penelitian agar dapat memberikan sumbangan berarti, masalah yang diteliti harus dapat menyumbangkan informasi baru yang selama ini belum atau masih kurang jelas. Untuk itu, seorang peneliti hendaknya menghindari mengangkat masalah yang sudah ada informasi yang jelas dari penelitian lain. Dengan kata lain, hendaknya menghindari duplikasi masalah. Hal ini karena duplikasi tersebut tidak memberi sumbangan yang berarti. Namun hal ini bukan berati menolak adanya replikasi. Replikasi dapat diterima bila masalah itu belum mendapat informasi yang teruji dengan valid baik secara internal maupun eksternal secara meyakinkan.¹⁴

2. Kriteria Eksternal

Pertama, kualifikasi dan minat peneliti. Masalah yang dipilih harus sesuai dengan kualifikasi dan minat peneliti. Kriteria ini, menurut Suharsimi Arikunto, didasari oleh adanya peta keahlian (*expertise*) dalam khazanah keilmuan. Menurutnya, tidak seorang pun yang menguasai semua ilmu dengan intensitas cukup mendalam. Ditambah dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat, semakin memperbesar alasan ketidakmampuan manusia menguasai

¹³Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 134-135.

¹⁴Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi...,* h. 43.

ilmu-ilmu yang ada secara menyeluruh.¹⁵ Dengan demikian, pemilihan masalah yang sesuai dengan kemampuan keilmuan dan kemampuan metodologis peneliti merupakan tindakan yang bijaksana dan tepat.

Selain faktor kualifikasi, faktor minat peneliti juga harus menjadi bahan pertimbangan. Sebab dengan adanya minat yang besar, berbagai kesulitan penelitian akan sanggup dilalui oleh peneliti walaupun itu harus melalui perjuangan yang keras. Dalam hal ini Ibnu Hadjar menuturkan:

Dalam sejarah ilmu pengetahuan, penemuan-penemuan yang diperoleh oleh para sarjana yang memiliki nama besar didapat karena keingintahuan intelektual yang sangat besar. Motivasi dilakukan penelitian yang berhasil tersebut, semata-mata karena dorongan ingin tahu serta kesenangan dan kepuasan. Oleh karena itu permasalahan yang diangkat harus didasarkan pada minat serta rasa ingin tahu yang besar sehingga peneliti bersedia melakukan penelitiannya dengan senang hati dan mencurahkan perhatiannya secara maksimal. Pengangkatan masalah yang tidak didasarkan pada minat dan rasa ingin tahu yang mendalam, ... seringkali hanya dapat menghasilkan sumbangan yang kurang berarti pada ilmu pengetahuan ...¹⁶

Kedua, waktu. Dalam memilih masalah penelitian seorang peneliti harus mempertimbangkan berapa batas waktu maksimal yang tersedia pada dirinya. Bagi peneliti yang memiliki waktu yang terbatas sebaiknya jangan memilih masalah yang menurut perhitungannya akan memakan waktu yang lama seperti penelitian longitudinal dan beberapa

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 45.

¹⁶Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi*..., h. 44.

penelitian naturalistik. Lebih baik ia mencari masalah lain yang sesuai dengan waktu yang tersedia pada dirinya, seperti pada mahasiswa yang studi di perguruan tinggi sebaiknya memperhatikan batas dan lama studinya dalam memilih masalah penelitian. Jangan berpikir terlalu idealis untuk menyelesaikan masalah yang berbobot dan memakan waktu lama tetapi menghabiskan batas waktu studi yang tersedia.

Ketiga, risiko (bahaya) penelitian. Faktor risiko penelitian juga harus diperhatikan ketika memilih masalah. Memilih suatu masalah yang mengharuskan seseorang peneliti memasuki wilayah konflik yang sedang bergolak dan dalam ketegangan serta sensitivitas yang tinggi adalah sangat berbahaya. Sebab bila masalah seperti itu tetap diteliti dalam situasi seperti itu akan membawa risiko keselamatan peneliti. Jika peneliti tetap berketetapan hati untuk mengkaji masalah seperti itu sebaiknya peneliti menunggu sampai situasi dan kondisi memungkinkan, walaupun barangkali peneliti akan kehilangan atau tidak dapat mengobservasi fakta riil dan sulit mencari konteks alaminya kembali. Namun ini hanyalah sebuah pertimbangan, keputusan tetap berada di tangan si peneliti. Para peneliti yang memiliki keberanian, minat yang tinggi dan ingin mendapatkan fakta alamiah serta realitas sesungguhnya, bisa saja membuat strategi penelitian yang bisa menghindarkannya dari risiko bahaya itu atau tetap terjun ke medan penelitian sekaligus medan konflik dengan segala risikonya.

Faktor risiko atau bahaya penelitian tidak hanya tertuju kepada peneliti, tetapi peneliti juga harus memperhatikan risiko itu bagi orang lain terutama subyek penelitian, dalam hal ini Ibnu Hadjar menuturkan sebagai berikut:

Dalam memilih permasalahan, peneliti hendaknya juga mempertimbangkan bahaya tertentu yang mungkin bisa timbul terhadap perorangan, kelompok, maupun profesi, baik bahaya fisik, mental, maupun sosial. Oleh karena itu,

bila masalah yang akan diajukan kemungkinan akan membahayakan, hendaknya peneliti meninjauanya kembali. Dalam hal ini, peneliti hendaknya juga memperhatikan etika penelitian terutama yang menyangkut keamanan dan kenyamanan subyek yang dilibatkan sehingga tidak akan ada pihak-pihak yang dirugikan sebagai akibat dari penelitian tersebut.¹⁷

Kondisi lain yang juga perlu dipertimbangkan oleh peneliti adalah berbagai resistansi, baik resistansi sosial, budaya, ideologi, maupun norma dan etika. Masalah penelitian yang dianggap tabu dan sensitif atau bertentangan dengan adat masyarakat tertentu misalnya, akan menimbulkan risiko penentangan dari masyarakat yang akan diteliti, atau membuat masyarakat merasa tidak nyaman dan sebagainya. Ini akan membuat penelitian menjadi berisiko tinggi dan tidak nyaman serta diliputi suasana kecurigaan. Sebaiknya peneliti menghindari masalah yang demikian.

Dengan memilih masalah penelitian yang tidak memiliki risiko tinggi dan memperhatikan berbagai resistansi yang ada, akan membuat penelitian yang akan dilakukan mudah memperoleh dukungan baik dari birokrasi (yang berwenang dalam memberi izin penelitian), sponsor (pemberi dana) dan masyarakat (terutama masyarakat yang menjadi subyek penelitian).

Keempat, dukungan. Seperti telah disebutkan di atas bahwa sebuah penelitian perlu memperoleh dukungan dari berbagai pihak di antaranya dukungan birokrasi, sponsor dan masyarakat. Dukungan birokrasi diperlukan untuk mempermudah persoalan administrasi penelitian terutama dalam rangka memperoleh izin penelitian. Sedang dukungan sponsor atau penyandang dana diperlukan untuk kemudahan dalam membiayai proses penelitian dari awal sampai akhir,

¹⁷Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi...*, h. 47-48.

atau paling tidak mendapatkan dana tambahan selain dana mandiri. Kemudian dukungan masyarakat khususnya mereka yang menjadi subyek penelitian sangat diperlukan untuk kelancaran pengumpulan data.

Atas dasar ini seorang peneliti dalam memilih masalah harus mempertimbangkan apakah masalah itu mendukung program dan kebijakan pemerintah atau sebaliknya; apakah pemecahan masalah itu dibutuhkan oleh penyandang dana dalam rangka pengambilan keputusan atau tidak; dan apakah masalah itu nanti bermanfaat bagi masyarakat dan tidak bertentangan dengan norma-norma sosial dan sebagainya.

Kelima, biaya penelitian. Penelitian memerlukan biaya bahkan terkadang dengan biaya mahal. Karena itu, dalam memilih masalah seorang peneliti harus memperhatikan sumber biaya yang ada dan berapa yang diperlukan untuk kebutuhan penelitiannya. Bila biaya terbatas, masalah yang diangkat hendaknya tidak terlalu luas; lingkup wilayah atau lokasi penelitian dibatasi dan jumlah populasi khususnya sampel penelitian harus dalam jumlah yang seimbang dengan biaya penelitian.

Di samping itu, menurut Ibnu Hadjar, hasil yang akan diperoleh dari penelitian tersebut juga harus menjadi pertimbangan apakah sudah sepadan dengan biaya yang dikeluarkan atau tidak, karena bila penelitiannya tidak memberikan hasil yang berarti, maka penelitian tersebut hanya akan membuang biaya saja.¹⁸

D. Merumuskan Masalah

Setelah masalah penelitian ditemukan dan dikaji kelayakannya untuk diteliti, tindakan selanjutnya adalah merumuskan masalah itu dengan baik. Merumuskan masalah tidak boleh dilakukan seadanya, tetapi dilakukan dengan

¹⁸Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi...,* h. 47.

cermat dan dengan pertimbangan yang masak. Ini dimaksudkan agar peneliti dapat menghasilkan rumusan masalah yang baik, bukan rumusan masalah yang buruk. Rumusan masalah yang baik akan menuntun peneliti untuk memperoleh temuan penelitian yang baik pula. Sebaliknya, rumusan masalah yang buruk bisa menghasilkan temuan penelitian yang kurang berarti bahkan bisa membuat sebuah penelitian yang sebenarnya memiliki kajian yang penting menjadi penelitian dengan temuan yang tidak berharga.

Rumusan masalah yang baik adalah rumusan masalah yang benar-benar jelas, terfokus, signifikan, dapat dikaji di lapangan, padat, dan terarah serta memuat terminologi akademik dalam bidang ilmu yang dikaji. Sementara rumusan masalah yang buruk, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyanto adalah: (1) pertanyaan penelitian yang dirumuskan bukan merupakan pertanyaan ilmiah, sehingga tidak bisa diuji secara empiris; (2) pertanyaan penelitian yang dirumuskan terlalu umum, tidak spesifik; (3) pertanyaan penelitian yang dirumuskan masih berupa sekumpulan variabel dan bukan merupakan pertanyaan yang dapat dikaji secara empiris di lapangan; (4) pertanyaan penelitian yang dirumuskan tidak jelas, terlalu samar, sehingga membuat peneliti salah mengartikan maksud pertanyaan yang dirumuskan; dan (5) pertanyaan penelitian yang dirumuskan masih bisa diperinci lebih lanjut atau dispesifikasi.¹⁹

Dalam merumuskan masalah ada beberapa jenis pertanyaan yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan penelitian masing-masing, yaitu: (1) pertanyaan deskriptif, yaitu pertanyaan yang ingin mencari jawaban mengenai

¹⁹Bagong Suyanto, "Menetapkan Fokus dan Merumuskan Masalah yang Layak Diteliti", dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (eds), *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 28-29.

gambaran sesuatu dengan menggunakan pertanyaan apa, siapa, mengapa dan bagaimana; (2) pertanyaan asosiatif, yaitu pertanyaan yang mencari hubungan atau pengaruh; dan (3) pertanyaan komparatif, yaitu pertanyaan penelitian yang bersifat membandingkan sesuatu (variabel, konsep, peristiwa dan sebagainya).

Selain ketiga bentuk rumusan masalah di atas, ada pula yang mengelompokkan model masalah sebagai berikut: (1) model normatif, yaitu model rumusan masalah yang mempersoalkan adanya *gap* antara kenyataan dengan norma yang berlaku, contoh pertanyaan: “apakah X telah dilaksanakan oleh Y?”; (2) model fungsional, yaitu model rumusan masalah yang menghendaki adanya pilihan untuk memilih yang terbaik di antara dua alternatif, contoh pertanyaan: “manakah yang lebih efektif antara X dengan Y?”; (3) model analitik atau kausal, yaitu model rumusan masalah yang ingin mencari rangkaian hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa yang terjadi, contoh pertanyaan: “apakah ada hubungan antara X dengan Y? atau apakah X berpengaruh pada Y?”; dan (4) model deskriptif, yaitu model rumusan masalah yang mengarah pada pelukisan peristiwa secara akurat apa adanya, contoh pertanyaan: “bagaimanakah kondisi kehidupan agama di desa X?”.²⁰

Untuk memperjelas pemahaman dalam merumuskan masalah, berikut ini dikemukakan cara merumuskan masalah dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif.

1. Rumusan Masalah dalam Penelitian Kuantitatif

Rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif harus ditetapkan secara jelas, tegas dan dipastikan sejak awal penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif

²⁰Diolah dan dimodifikasi dari Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 212 dan 214.

bukan rumusan masalah yang bersifat sementara yang bisa diubah-ubah begitu saja saat penelitian berlangsung. Sebab, perubahan rumusan masalah akan mengganggu konsistensi variabel, hipotesis, teori dan unsur penting lainnya. Karena itu, rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif harus benar-benar jelas dan ditetapkan dengan pasti serta merupakan rumusan yang mapan.

Selain masalah konsistensi rumusan masalah, satu ciri umum rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa rumusan masalah yang dibuat menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih.

2. Rumusan Masalah dalam Penelitian Kualitatif

Masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus. Fokus atau masalah dan rumusan pertanyaannya bersifat tentatif (sementara). Artinya, Fokus atau rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka dan dilakukan penyempurnaan sewaktu peneliti berada di lapangan penelitian. Karena itu, walaupun pada tahap awal peneliti sudah menetapkan fokus penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan masalah tertentu, bagaimana pun pada akhirnya, fokus dengan rumusannya baru dapat dipastikan ketika peneliti sudah berada di arena penelitian. Perubahan seperti ini bukan menunjukkan ketidakkonsistenan atau merusak fokus kajian, tetapi justru perubahan itu menunjukkan adanya gerakan ke arah penyempurnaan dan penyesuaian terhadap realita atau fenomena yang diteliti.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Makna dan Arti Penting Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Penulisan kajian pustaka dan landasan teori terkadang disatukan terkadang juga dipilah. Pemilahan terjadi jika peneliti memahami bahwa kajian pustaka adalah penelusuran hasil-hasil kajian terdahulu yang relevan atau memiliki kedekatan objek penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan, sementara landasan teori dipahami sebagai penyusunan teori-teori yang relevan dengan penelitian melalui penelusuran sejumlah sumber kepustakaan yang berisi teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. Bila keduanya disatukan berarti peneliti memahami bahwa kajian pustaka adalah penelusuran kajian-kajian terdahulu sekaligus penentuan teori-teori yang menjadi landasan atau kerangka teori dari penelitian yang akan dilakukan.

Dari segi penamaan pun istilah kajian pustaka juga bervariasi. Ada yang menyebutnya kajian atau studi literatur, studi pustaka, tinjauan pustaka, ulasan kepustakaan, studi kepustakaan dan lainnya. Apapun namanya maksudnya tetap sama. Yang jelas, secara umum kajian pustaka berisi dua komponen utama, yaitu (1) penelusuran kajian-kajian terdahulu, dan (2) landasan teori.

Tujuan utama kajian pustaka adalah untuk membentuk landasan pengetahuan yang sedang dilakukan sehingga dapat mencerminkan pemahaman peneliti tentang teori. Ada beberapa manfaat yang diperoleh peneliti dari kajian pustaka. *Pertama*, peneliti akan mengetahui apakah topik penelitian yang akan diteliti telah diselidiki orang lain atau belum, sehingga pekerjaan peneliti tidak merupakan duplikasi

(pengulangan studi sebelumnya secara tidak disengaja). Jika ada penelitian yang memiliki kedekatan dengan objek kajiannya, peneliti dapat memanfaatkannya untuk mendukung penelitiannya. Penelitian terdahulu yang relevan selain menambah informasi dan wawasan juga dapat menjadi bahan untuk mempertajam orientasi dan dasar teoritis tentang masalah penelitian yang akan diteliti. Penelitian yang ada juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk mempertajam arah berpikir peneliti sehingga dapat berpikir lebih kritis dan sistematis.

Kajian pustaka atau ulasan kepustakaan berfungsi untuk mengorganisasikan penemuan-penemuan penelitian sebelumnya. Dari sini peneliti akan memiliki informasi yang lebih jauh tentang temuan-temuan yang telah berkembang dalam ilmu pengetahuan terkait dengan topik atau objek penelitiannya. Dari sini pula peneliti dapat menilai apakah penelitiannya merupakan masalah yang *up to date* ataukah masalah yang sudah usang.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa salah satu fungsi kajian kepustakaan adalah mengorganisasikan temuan yang telah ada. Karena itu, di sini peneliti dituntut untuk mampu mengidentifikasi dan mengorganisasikan temuan-temuan terdahulu serta dapat menunjukkan bahwa sepanjang penelusuran yang dilakukannya tidak ada satupun penelitian terdahulu yang sama persis dengan penelitiannya. Dari sini kemudian peneliti harus mampu memberikan pemahaman kepada pembaca mengapa masalah yang ia teliti memiliki nilai ilmiah yang penting, dan mampu pula menunjukkan keterkaitan penelitiannya dengan kajian atau penelitian sebelumnya. Pada tahap ini kajian pustaka memberikan landasan rasional mengapa penelitian yang diangkat perlu diteliti.

Kedua, peneliti dapat memanfaatkan metode atau teknik-teknik yang telah diterapkan pada penelitian

sebelumnya terutama untuk keperluan operasional di lapangan (pengumpulan data) dan saat menganalisis data. Melalui penelaahan kepustakaan yang berkaitan, para peneliti dapat mengetahui prosedur dan instrumen mana yang telah terbukti berguna dan mana yang nampaknya kurang memberikan harapan sehingga peneliti dapat menentukan prosedur, metode dan instrumen yang lebih tepat untuk penelitiannya.

Kalau kajian pustaka dimaknai dalam arti sempit sebagai kajian atau penelusuran dan pengorganisasian terhadap hasil kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka landasan teori dalam konteks ini dipilah dan ditulis secara tersendiri atau ditulis secara khusus.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa komponen penting dari kajian pustaka (jika dianggap satu bagian) adalah menyusun dan menetapkan landasan teori. Landasan teori perlu disusun dengan cermat dan akurat agar memberikan kerangka pikir dan perspektif kepada peneliti.

Untuk menyusun landasan atau kerangka teori dengan baik, perlu dipahami terlebih dahulu apa itu teori. Pemahaman ini diperlukan agar peneliti dapat membedakan makna pernyataan yang merupakan teori dan mana yang bukan. Definisi teori sebagaimana yang dikemukakan oleh Afifuddin dan Saebani adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antarvariabel untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.¹ Sementara menurut Syafri Harahap, teori adalah susunan konsep, definisi, yang dalam menyajikan pandangan yang sistematis tentang fenomena dengan menunjukkan hubungan

¹Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 75.

antara variabel yang satu dengan yang lain dengan maksud untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.²

Teori dapat juga dipahami sebagai: (1) tesis atau pernyataan kebenaran yang telah diteliti kebenarannya baik menggunakan pembuktian koherensi ataupun korespondensi; (2) abstraksi dari sejumlah proposisi yang dibangun atas dasar asumsi-asumsi yang logis atau melalui pengujian hipotesis; (3) pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dari satu atau beberapa faktor.

Ada beberapa fungsi teori dalam penelitian, di antaranya adalah:

1. Teori menuntun peneliti dalam merumuskan hipotesis, variabel, indikator dan instrumentasi.
2. Teori membantu peneliti dalam menafsirkan data. Teori menyediakan berbagai argumentasi yang dapat digunakan untuk menganalisis atau memberikan penafsiran terhadap data sehingga data memiliki makna yang lebih berarti. Interpretasi data akan lebih kuat jika didukung oleh teori. Apalagi jika data yang diperoleh sangat banyak atau melimpah dan perlu untuk diinterpretasikan. Di sini teori akan sangat membantu peneliti untuk menganalisis dan menafsirkan data tersebut.
3. Teori menghubungkan satu studi dengan studi lainnya. Teori membantu peneliti menemukan suatu kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan antara hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

²Sofyan Syafri Harahap, *Tips Menulis Skripsi dan Menghadapi Ujian Komprehensif* (Jakarta: Pustaka Quantum, 2001), h. 40.

B. Sumber-sumber Penyusunan Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Menurut Ibnu Hadjar ada tiga sumber yang dapat digunakan untuk menulis ulasan kepustakaan, yaitu:

1. Sumber primer, yaitu sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli peneliti atau teoritis yang orisinal. Contoh sumber primer adalah hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah profesional, laporan penelitian, tesis, disertasi.
2. Sumber sekunder, yaitu sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori. Contoh sumber sekunder seperti buku bacaan, buku teks, dan ensiklopedi. Artikel-artikel dalam majalah ilmiah yang diterbitkan oleh perguruan tinggi di Indonesia pada umumnya merupakan sumber sekunder karena sedikit sekali yang melaporkan teori baru.
3. Sumber preliminer, berisi bahan-bahan rujukan yang dimaksudkan untuk membantu pembaca menemukan sumber primer dan sekunder. Contoh sumber preliminer adalah indeks dan abstrak.³

Dari ketiga jenis sumber ini, sumber primer merupakan sumber yang paling ditekankan untuk dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun kajian pustaka. Jika tidak ditemukan, peneliti dapat menggunakan sumber sekunder untuk menyusun kajian pustaka.

³Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 83-86.

Mohd. Nazir mengemukakan beberapa sumber kepustakaan yang dapat dijadikan sumber dalam menyusun kajian atau studi pustaka, yaitu:⁴

1. Buku referensi, seperti kamus, ensiklopedi, buku statistik, bibliografi, indeks, dan abstrak.
2. Buku teks, yaitu buku ilmiah yang diterbitkan berkenaan dengan bidang ilmu tertentu.
3. Jurnal, yaitu majalah ilmiah yang berisi tulisan ilmiah atau hasil-hasil seminar yang diterbitkan oleh himpunan ilmiah tertentu.
4. *Periodical*, yaitu majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala oleh lembaga pemerintah atau swasta yang berisi hasil penelitian yang telah dikerjakan.
5. *Yearbook*, yaitu buku yang berisi fakta-fakta dan statistik dalam setahun yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang diterbitkan setiap tahun.
6. Buletin, yaitu tulisan ilmiah pendek yang terbit secara berkala yang berisi catatan-catatan ilmiah atau petunjuk-petunjuk ilmiah tentang suatu kegiatan operasional.
7. *Circular*, yaitu tulisan ilmiah pendek dan praktis yang biasanya dikeluarkan oleh lembaga negara atau swasta seperti universitas, lembaga penelitian, dinas-dinas dan lainnya.
8. *Leaflet*, yaitu tulisan yang berisi karangan kecil yang sifatnya ilmiah praktis. Diterbitkan oleh lembaga-

⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h.120-129.

lembaga negara atau swasta dengan interval yang tidak tetap.

9. *Annual review*, berisi ulasan-ulasan tentang literatur yang telah diterbitkan selama masa setahun atau beberapa tahun yang lampau.

Ada beberapa sumber yang harus dijadikan prioritas dalam menyusun daftar pustaka karena dianggap memiliki kekuatan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu ensiklopedi (terutama yang disusun oleh tim yang terdiri dari ilmuwan yang memiliki otoritas di bidangnya masing-masing), jurnal ilmiah (terutama jurnal yang terakreditasi), buku teks yang ditulis oleh pakar di bidangnya, makalah yang telah diseminarkan, dan karya ilmiah (skripsi, tesis dan disertasi). Sumber pustaka yang berasal dari internet (*e-book* dan *e-journal* misalnya) dapat digunakan sebagai sumber dalam menyusun kajian pustaka. Hanya saja peneliti harus selektif dan hati-hati karena ada sejumlah tulisan di internet yang tidak layak untuk dijadikan sumber pustaka.

C. Teknik Menyusun Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Ibnu Hadjar mengemukakan langkah-langkah menyusun kajian pustaka dari McMillan dan Schumacher sebagai berikut:⁵

1. Analisis pernyataan masalah (cari konsep atau variabel yang berkaitan dengan masalah untuk dijadikan kata kunci).
2. Mencari dan membaca sumber sekunder.
3. Memilih sumber preliminer yang sesuai.
4. Membaca sumber primer yang terkait.
5. Mengorganisasikan catatan.

⁵Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi ...*, h. 87-93.

6. Menulis ulasan (terdiri dari pendahuluan, ulasan kritis dan kesimpulan).

D. Masalah Landasan Teori dalam Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif

Tidak semua penelitian menggunakan teori sebagaimana yang ditulis oleh Mely G. Tan berikut ini:

Tidak semua peneliti mulai dengan suatu teori tertentu sebagai titik tolak pemikirannya. Hal ini ditentukan oleh ada tidaknya teori-teori yang bersangkutan. Misalnya, dalam penelitian yang bersifat menjelajah (*exploratory*), di mana pengetahuan mengenai persoalan masih sangat kurang atau belum ada sama sekali, teori-teorinya pun belum ada.⁶

Tidak hanya dalam persoalan penelitian eksplorasi, dalam penelitian kualitatif, teori juga tidak mesti disusun sejak awal. Artinya, peneliti ketika melakukan penelitian tidak dibekali dengan teori tertentu. Hal ini disebabkan, terdapat perbedaan kedudukan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian kuantitatif penelitian diawali dengan penyusunan teori yang berfungsi sebagai landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif landasan teori merupakan jawaban teoritik terhadap masalah penelitian yang kemudian akan diuji secara empirik. Teori juga difungsikan sebagai landasan dalam menyusun variabel, hipotesis, indikator dan instrumentasi serta digunakan pula untuk menginterpretasikan data.

Ini berbeda pada penelitian kualitatif. Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dengan penyusunan teori dari awal penelitian. Jika ada penelitian kualitatif yang sejak

⁶Mely G. Tan, "Masalah Rencana Penelitian", dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat (Edisi Ketiga)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 19.

awal telah menetapkan landasan teori sebelum melakukan kerja lapangan, maka itu sebenarnya merupakan pengaruh dari tradisi penelitian kuantitatif. Bungin memasukkan model penelitian kualitatif seperti ini ke dalam model penelitian deskriptif-kualitatif,⁷ yakni penelitian yang dipengaruhi oleh cara berpikir penelitian kuantitatif.⁸

Menurut Afifuddin dan Saebani, jika teori dipakai dalam penelitian kualitatif itu hanya sebagai bekal perbandingan antara paradigma penelitian empiris dan penelitian fenomenologis. Hal ini karena dalam penelitian kualitatif, teori dipandang sebagai penguat subjektivitas penelitian, karena pada prinsipnya penelitian kualitatif tidak ‘terlalu’ memerlukan teori. Teori disimpan di dalam kurung karena pandangan awalnya senantiasa *to the thing*, kembali kepada apa yang ada, yaitu membiarkan fenomena menampakkan diri dan menjelaskan dirinya sendiri.⁹

Menurut Bungin,¹⁰ perlakuan terhadap teori dalam penelitian kualitatif terbagi dalam tiga model, yaitu:

1. Model deduksi, di mana teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis, maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data.
2. Model induksi, pada model ini peneliti tidak perlu tahu tentang teori tertentu, akan tetapi langsung ke lapangan. Di sini terdapat dua pendapat, yaitu: (1) peneliti ‘buta’ terhadap teori dan tidak perlu

⁷Menurut Burhan Bungin, ada tiga kategori penelitian kualitatif, yaitu (1) deskriptif-kualitatif, (2) kualitatif verifikatif, dan (3) gounded research. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 68-73.

⁸Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 23-34.

⁹Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* h. 75.

¹⁰Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 24-25.

membawa teori ke lapangan. Teori justru dibangun berdasarkan temuan lapangan. Penetapan teori terlebih dahulu dikhawatirkan akan mempengaruhi pandangan dan perlakuan peneliti terhadap data. Teori baru akan dipelajari setelah semua data terkumpul dan dipelajari; dan (2) pendapat yang mengatakan bahwa teori dapat dipahami terlebih dahulu untuk membantu peneliti mengumpulkan dan memahami data. Namun data tetap merupakan fokus utama penelitian sedang teori hanya digunakan untuk membantu peneliti.

BAB IV

VARIABEL DAN HIPOTESIS

Perbincangan mengenai variabel dan hipotesis merupakan bagian penting dan integral dalam penelitian kuantitatif. Keduanya merupakan unsur penting dalam aplikasi penelitian kuantitatif, karena penelitian kuantitatif mengandalkan variabel yang tepat dalam melakukan pengukuran dan analisis data. Demikian pula dengan hipotesis, dalam penelitian kuantitatif, ia merupakan pernyataan kebenaran tentatif yang akan diuji kebenarannya secara empirik.

Sementara dalam penelitian kualitatif, lebih banyak bekerja menggunakan pola-pola daripada menggunakan variabel. Demikian juga dengan hipotesis. Penelitian kualitatif tidak menetapkan hipotesis dari awal sebagaimana penelitian kuantitatif, tetapi hipotesis dibangun melalui data yang ditemukan ketika peneliti berada di lapangan. Karena itu, penelitian kualitatif diawali tanpa menggunakan hipotesis.

A. Variabel Penelitian

1. Definisi Variabel

Kata Variabel berasal dari bahasa Inggris “variable” yang berarti faktor tak tetap atau berubah-ubah. Dalam bahasa Indonesia kata “variabel” lebih tepat dipadankan dengan kata bervariasi.¹ Dalam berbagai literatur metodologi penelitian terdapat beberapa definisi yang dapat dikemukakan di sini, yaitu:

¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 59.

- a. Menurut Suharsimi Arikunto, variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Ia juga mengemukakan definisi dari Sutrisno Hadi bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi.²
- b. Menurut Noeng Muhamadzir, variabel adalah satuan terkecil dari objek penelitian. Misalnya mahasiswa sebagai objek penelitian dapat dilihat satuan-satuananya seperti: intelegensi, minat, status sosial, hobi, cita-cita, prestasi akademik, kemampuan bahasa, kesehatan dan lainnya dari mahasiswa itu.³
- c. Menurut Bungin, variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standar dan sebagainya.⁴
- d. S. Margono mendefinisikan variabel sebagai konsep yang mempunyai variasi nilai.⁵
- e. Variabel penelitian secara terminologi adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapula yang mendefinisikan variabel sebagai semua objek atau gejala-gejala yang menjadi sasaran penelitian yang menunjukkan variasi, baik pada jenis maupun pada tingkatannya.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 97 dan 99.

³Noeng Muhamadzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III* (Yogyakarta: Rake Sarasini, 1996), h. 21.

⁴Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, h. 59.

⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 133.

Dari beberapa definisi di atas, secara sederhana variabel penelitian dapat diartikan sebagai objek penelitian, fenomena atau konsep yang memiliki variasi atau ragam nilai baik dari segi bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standar dan lainnya.

Di atas telah disebutkan istilah konsep. Konsep adalah abstraksi terhadap fenomena atau dunia empirik yang diolah dan dimaknai oleh manusia. Karena itu, konsep merupakan suatu makna yang berada di alam pikiran dan pemahaman manusia yang dinyatakan kembali dalam bentuk lambang perkataan atau kata-kata. Dengan kata lain, konsep adalah hasil pemaknaan dalam intelektual manusia yang merujuk pada fenomena empirik (gejala yang dapat ditangkap oleh indra manusia).

Dibanding dengan variabel, konsep masih bersifat abstrak dan belum terukur, sementara variabel merupakan konsep yang sudah memiliki varian nilai. Misalnya, badan adalah konsep bukan variabel karena badan tidak memiliki keragaman atau varian nilai. Sebaliknya, berat badan merupakan variabel, karena berat badan memiliki variasi nilai: berat badan ada yang 30 kg, 45 kg, bisa juga 60 kg, dan lainnya. Perkawinan adalah konsep bukan variabel. Tetapi status perkawinan merupakan variabel karena ia memiliki variasi nilai: belum kawin, sudah kawin, dan janda/duda.

Sebenarnya variabel berasal dari konsep. Untuk mengubah konsep menjadi variabel caranya adalah dengan memusatkan perhatian pada aspek tertentu dari konsep itu sendiri. Misalnya, konsep mahasiswa diubah menjadi prestasi akademik mahasiswa, dan sebagainya. Contoh lainnya adalah variabel jenis kelamin, variasinya adalah jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan, variabel berat badan variasinya misalnya berat badan 40 kg, berat badan 45 kg, berat badan 60 kg dst.

2. Jenis Variabel

Jenis Variabel penelitian dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori berikut:

a. Variabel bebas (independen)

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel ini disimbolkan dengan lambang "x".

b. Variabel terikat (dependent)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini dilambangkan dengan simbol "y".

c. Variabel pendahulu (*antecedent variable*)

Variabel pendahulu adalah variabel yang mendahului dan mengakibatkan terjadinya perubahan pada variabel independen (bebas). Contoh:

Jenis kelamin → tingkat pendidikan → jenis pekerjaan
(pendahulu) (variabel bebas) (variabel terikat)

d. Variabel antara

Variabel antara (*intervening variable*) merupakan variabel yang terletak di antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel ini menentukan terjadinya hubungan antara variabel bebas dan terikat. Contoh:

Umur (x) → pendidikan → kebiasaan membaca (y)
(variabel bebas) (variabel antara) (variabel terikat)

e. Variabel penekan (*suppressor variable*)

Variabel penekan adalah variabel yang mengubah kekuatan hubungan dua variabel. Mulanya, variabel bebas dan terikat tidak tampak memiliki hubungan, namun kehadiran variabel penekanannya, keduanya tampak memiliki hubungan.

f. Variabel pengganggu

Variabel pengganggu adalah variabel yang dapat mengubah hubungan antara dua variabel (variabel bebas dan terikat). Pada mulanya, kedua variabel itu memiliki hubungan, namun masuknya variabel ketiga (pengganggu) hubungan itu menjadi negatif (tidak ada hubungan).

3. Hubungan Antarvariabel

a. Hubungan simetris

Variabel dikatakan memiliki hubungan simetris apabila variabel yang satu tidak disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel yang lain. Hubungan simetris seperti ini terjadi jika: (1) kedua variabel merupakan indikator sebuah konsep yang sama, seperti jumlah anak yang lahir hidup dan tingkat kelahiran kasar adalah dua indikator dari konsep fertilitas; (2) kedua variabel merupakan akibat dari suatu faktor yang sama, misalnya peningkatan permintaan akan hiburan dan meningkatnya jumlah kendaraan bermotor, keduanya merupakan akibat dari peningkatan pendapatan; (3) Kedua variabel saling berkaitan secara fungsional, seperti di mana ada guru di situ ada murid; di mana ada majikan di situ ada buruh; dan (4) hubungan yang bersifat kebetulan, misalnya bayi ditimbang lalu

meninggal keesokan harinya. Peristiwa ini hanya kebetulan.⁶

b. Hubungan resiprokal (timbal balik)

Hubungan timbal balik adalah hubungan di mana suatu variabel menjadi sebab sekaligus menjadi akibat terhadap variabel lainnya. Jika variabel X mempengaruhi variabel Y dan pada waktu yang lain variabel Y juga mempengaruhi variabel X, ini disebut hubungan resiprokal. Misalnya, tingkat pendidikan akan meningkatkan status sosial yang tinggi. Sebaliknya, status sosial yang tinggi memudahkan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Hubungan seperti ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$X \longleftrightarrow Y$$

c. Hubungan asimetris

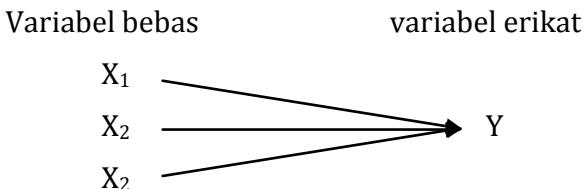
Hubungan asimetris adalah hubungan antarvariabel di mana variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lain dan tidak dapat saling dipertukarkan. Hubungan asimetris dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Hubungan bivariat



⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, h. 136-137.

2) Hubungan multivariat



B. Hipotesis

1. Definisi dan Sifat Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “hypo” yang berarti “di bawah” dan “thesa” yang berarti “kebenaran”.⁷ Jadi secara etimologis hipotesis merupakan sesuatu yang kurang (hypo) dari sebuah pendapat tentang kebenaran (tesis). Dengan kata lain hipotesis adalah sebuah simpulan yang belum final karena harus diuji kebenarannya atau bisa disebut juga sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang tengah diteliti.⁸ Hipotesis bisa juga dipahami sebagai teori sementara (jawaban tentatif) yang dijadikan pedoman oleh peneliti sebagai petunjuk sementara ke arah pemecahan masalah. Teori sementara atau hipotesis ini diperoleh dari deduksi teori yang kemudian diturunkan sebagai hipotesis. Hipotesis inilah yang harus diuji kebenarannya melalui pengumpulan bukti empirik (data). Jika kemudian data yang terkumpul memperlihatkan bahwa hipotesis itu benar, maka hipotesis itu berubah kedudukannya menjadi tesa (kesimpulan pendapat yang diperoleh dari pengamatan empiris melalui proses dan kerja metodologis tertentu).⁹

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 68.

⁸I.B. Irawan, “Unsur-unsur Penelitian Survei” dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (eds), *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 43.

⁹I.B. Irawan, “Unsur-unsur Penelitian Survei...”, h. 43.

Adapun sifat-sifat penting hipotesis adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Setiap hipotesis merupakan kemungkinan jawaban terhadap permasalahan yang tengah diteliti.
- b. Hipotesis harus muncul dan ada hubungannya dengan teori dan masalah yang akan diteliti.
- c. Hipotesis haruslah dapat diuji tersendiri untuk dapat menetapkan hipotesis yang paling besar kemungkinannya untuk didukung data empiris yang dikumpulkan menurut prosedur tertentu.

2. Jenis Hipotesis

Secara umum dalam penelitian sosial terdapat dua jenis hipotesis, yaitu:

- a. Hipotesis nol (H_0)

Hipotesis nol adalah hipotesis yang ingin menguji tidak adanya hubungan antarvariabel, yaitu antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Contoh pernyataan hipotesis nol: "tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan tingkat keberagamaan seseorang". Jika bukti empiris menunjukkan ketidakbenaran adanya hubungan antara variabel status sosial ekonomi dengan variabel tingkat keberagamaan, maka hipotesis nol diterima. Tetapi jika sebaliknya, maka hipotesis nol ditolak.

- b. Hipotesis kerja (H_1)

Hipotesis kerja adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Karena itu, jenis

¹⁰I.B. Irawan, "Unsur-unsur Penelitian Survei...", h. 44.

hipotesis ini ingin menguji kebenaran adanya hubungan antarvariabel. Contoh: Ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi dengan tingkat keberagamaan seseorang. Contoh lain, misalnya: semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang semakin tinggi tingkat gaya hidupnya. Jika pada tahap pembuktian melalui uji data empirik pernyataan hipotesis didukung oleh data maka hipotesis kerja diterima dan berubah menjadi tesis, tetapi jika sebaliknya maka hipotesis kerja ditolak.

Selain dua jenis hipotesis di atas, adapula pembagian jenis hipotesis sebagai berikut:¹¹

a. Hipotesis deskriptif

Hipotesis deskriptif merupakan hipotesis yang menggambarkan karakter sebuah kelompok atau variabel tanpa menghubungkannya dengan variabel yang lain. Contoh: 70 persen penduduk pedesaan bekerja sebagai petani.

b. Hipotesis asosiatif

Hipotesis asosiatif merupakan jenis hipotesis yang menjelaskan hubungan antarvariabel (minimal dua variabel). Contoh: jenis kelamin memengaruhi prestasi belajar.

c. Hipotesis komparatif

Hipotesis komparatif merupakan hipotesis yang menyatakan perbandingan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Contoh: terdapat perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa dan mahasiswi.

¹¹Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 63-64.

3. Syarat atau kriteria hipotesis

Hipotesis yang baik harus dibuat berdasarkan beberapa syarat berikut:¹²

- a. Hipotesis harus menyatakan hubungan atau perbedaan antara dua variabel atau lebih.
- b. Hipotesis harus dapat diuji.
- c. Hipotesis harus menawarkan penjelasan sementara berdasarkan teori atau hasil penelitian sebelumnya.
- d. Hipotesis harus singkat dan jelas.

4. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif

Tidak semua penelitian memerlukan hipotesis. Penelitian sejarah, *grounded research*, penelitian kualitatif dan eksploratif tidak memerlukan pengajuan hipotesis.

Terdapat perbedaan momen perumusan hipotesis antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif hipotesis harus dirumuskan sejak awal sebelum penelitian dilakukan berdasarkan teori yang ada. Hipotesis inilah yang nanti akan diuji melalui uji empirik berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Sementara dalam penelitian kualitatif hipotesis tidak dibuat dari awal penelitian, tetapi dibangun ketika peneliti mengumpulkan data di lapangan dan dari situlah kemudian hipotesis itu diuji. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian kualitatif dibangun dari data dan dibuat setelah peneliti berada di lapangan melakukan penelitian.

Menurut Moleong, status hipotesis dalam penelitian kualitatif adalah sesuatu yang disarankan, bukan sesuatu

¹²Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 65-66.

yang diuji. Perlu pula ditekankan bahwa hipotesis senantiasa diverifikasi sepanjang penelitian berlangsung. Menurut Moleong, secara tradisional biasanya hipotesis itu disusun terlebih dahulu dan peneliti kualitatif masih ada yang menggunakan cara demikian. Namun dalam penelitian kualitatif peneliti segera aktif menyusun hipotesis sejak awal terjun ke lapangan penelitian dalam rangka pembentukan teori.¹³

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 41.

BAB V

METODE PENELITIAN

A. Menentukan Jenis dan Pendekatan

Jika jenis penelitian didasarkan pada tempat atau sumbernya, pada umumnya, ada tiga jenis penelitian yang sering disebut, yaitu penelitian lapangan, penelitian kepustakaan dan penelitian eksperimen di laboratorium. Ada pula penentuan jenis penelitian berdasarkan tujuan penelitian, yaitu penelitian eksploratif (bertujuan mengeksplorasi fenomena baru yang belum diketahui), penelitian deskriptif (bertujuan menggambarkan fenomena secara lebih detail) dan penelitian eksplanatif (bertujuan menjelaskan mengapa suatu fenomena terjadi).

Dari sudut pendekatannya, Suharsimi Arikunto menyebutkan beberapa pendekatan yang bisa dipilih, yaitu:¹

1. Pendekatan menurut jenis samplingnya, yaitu pendekatan populasi, pendekatan sampel dan pendekatan kasus.
2. Pendekatan menurut timbulnya variabel, terdiri dari pendekatan eksperimen dan noneksperimen.
3. Pendekatan menurut sifat penelitian (untuk noneksperimen) terdiri dari penelitian kasus, kausal komparatif, korelasi, historis dan filosofis.
4. Pendekatan berdasarkan model perkembangan atau pertumbuhan terdiri dari model “*one shot*”, model longitudinal, dan model *cross-sectional*.

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 80-81.

Pendekatan lainnya yang secara umum dan lazim digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Di samping itu, ada pula pendekatan yang digunakan berdasarkan perspektif disiplin tertentu seperti pendekatan historis, pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis, pendekatan antropologis, pendekatan fenomenologis, pendekatan filosofis dan lainnya.

B. Menentukan Sumber Penelitian

Sumber penelitian disebut juga dengan sumber data. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Bisa juga didefinisikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informasi yang diperoleh dari sumber penelitian ini kemudian disebut data. Jika peneliti menggunakan teknik kuesioner dan wawancara dalam mengumpulkan data maka sumber datanya disebut dengan responden yaitu orang yang memberi respons dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti baik tertulis maupun lisan.²

Penentuan sumber penelitian lapangan atau subjek penelitian dapat melalui teknik sampling (untuk penelitian kuantitatif) atau melalui teknik pemilihan informan kunci (untuk penelitian kualitatif). Sementara untuk penelitian kepustakaan penentuan sumber penelitiannya dapat dilakukan melalui pemilihan sumber primer dan sumber sekunder (buku primer dan buku sekunder).

Ada tiga jenis sumber data yang disingkat dengan 3P, yaitu (1) *Person* (sumber data berupa orang), (2) *place* (sumber data berupa tempat atau wilayah), dan (3) *paper*

²Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 114.

(sumber data berupa simbol seperti angka, huruf, gambar atau simbol-simbol lain).³

C. Menentukan Subjek Penelitian

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.⁴ Sementara Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁵ Suharsimi Arikunto mendefinisikan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang yang menjadi tempat data di mana variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁶ Ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian berkaitan erat dengan di mana sumber data penelitian diperoleh. Sesuatu yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian akan menjadi subjek penelitian.

Subjek penelitian jika berbentuk orang ada yang disebut dengan responden⁷ dan ada pula yang disebut dengan informan. Sebenarnya, keduanya pada dasarnya adalah subjek penelitian. Hanya saja, istilah responden banyak digunakan untuk penelitian kuantitatif sementara istilah informan digunakan secara khusus pada penelitian kualitatif.

³Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 114-115.

⁴Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), h. 92-93.

⁵Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 91.

⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 115.

⁷Menurut Suharsimi Arikunto, responden adalah orang yang merespons, memberikan informasi tentang data penelitian. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 88.

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah ‘orang dalam’ pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁸ Untuk menentukan siapa yang dipilih menjadi subjek penelitian, penelitian kualitatif menggunakan kriteria berikut: (1) mereka sudah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian; (2) mereka terlibat penuh dalam bidang atau kegiatan tersebut; dan (3) mereka memiliki waktu cukup waktu untuk dimintai informasi.⁹

Dalam penelitian kuantitatif, pembicaraan tentang subjek penelitian berkaitan erat dengan pembicaraan tentang populasi dan sampel serta teknik sampling. Ini berkaitan dengan penentuan siapa yang akan menjadi subjek penelitian dan berapa jumlah subjek yang akan diteliti atau digali informasinya. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau gejala/satuan yang ingin diteliti. Jika peneliti ingin meneliti keseluruhan subjek atau elemen yang ada pada subjek maka penelitiannya disebut studi populasi atau studi sensus.

Sampel merupakan bagian atau wakil dari populasi. Penelitian yang menggunakan sampel, tidak meneliti keseluruhan populasi tetapi hanya sebagian dari populasi yang diteliti. Penelitian yang hanya menggunakan sejumlah sampel dari populasi disebut studi sampling, karena penelitiannya tidak meneliti keseluruhan subjek yang ada dalam populasi, melainkan hanya sebagian saja daripadanya.

Cara untuk menarik sampel dari populasi dan menentukan sampel penelitian disebut dengan teknik

⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 188.

⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian...,* h. 188.

sampling. Ada beberapa teknik sampling yang dapat digunakan untuk menarik sampel penelitian dari populasi, yaitu:

1. *Random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak, yaitu pengambilan sampel yang memberikan kesempatan atau kemungkinan yang sama pada setiap individu dalam populasi untuk terpilih menjadi sampel. Cara pengambilan sampelnya terbagi tiga, yaitu cara undian, cara ordinal (kelipatan angka), dan randomisasi dari tabel bilangan random.

Teknik *random sampling* ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu: (1) *stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel pada populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau berlapis-lapis; dan (2) *cluster random sampling*, yaitu teknik penarikan sampel pada populasi yang terdiri dari kelompok individu atau *cluster*.

2. *Non random sampling* (teknik pengambilan sampel tidak secara acak), yaitu cara pengambilan sampel di mana tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Ada beberapa teknik penarikan sampel melalui teknik *non random sampling* ini, yaitu:

- a. *Accidental sampling*

Pada teknik sampling ini jumlah sampel tidak ditetapkan terlebih dahulu. Untuk menarik sampel, peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui.¹⁰ Teknik penarikan sampel aksidental ini didasarkan pada kemudahan (*convenience*). Sampel dapat terpilih karena berada

¹⁰S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 127.

pada waktu, situasi dan tempat yang tepat.¹¹ Misalnya, kita ingin mengetahui pendapat penonton tentang film Ketika Cinta Bertasbih, peneliti dapat langsung memilih siapapun para penonton yang keluar dari tempat pemutaran film tersebut yang bersedia diwawancara.

b. *Quota sampling*

Teknik pengambilan sampel yang tidak memperhitungkan jumlah populasi tetapi mengklasifikasikan populasi menjadi beberapa kelompok dan memberikan jatah atau quota tertentu pada setiap kelompok.

c. *Proportional sampling*

Penarikan sampel secara proporsional dilakukan pada populasi yang memiliki subpopulasi yang berbeda jumlahnya. Peneliti kemudian memberikan proporsi pada setiap subpopulasi dan menarik sampel sesuai dengan proporsi yang ditetapkan berdasarkan besar jumlah subpopulasi yang ada.

d. *Double sampling*

Teknik sampling ini digunakan untuk menghindari kekurangan kuesioner yang dikembalikan dari unit sampling tertentu. Caranya dengan melipatgandakan jumlah sampel menjadi dua kali lebih besar dan menjadikannya menjadi dua unit sampling. Peneliti kemudian mengirim dua set kuesioner pada dua unit sampling itu. Dengan demikian jika salah satu unit sampling tidak mengembalikan kuesioner, kekurangan

¹¹Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 135.

itu akan ditutupi oleh kuesioner dari unit sampling yang lain.

e. *Area sampling*

Teknik *area sampling* (sampel wilayah) merupakan teknik pengambilan sampel secara proporsional yang ditetapkan berdasarkan daerah penyebaran populasi yang diteliti. Misalnya, jika unit samplingnya adalah ulama yang tersebar di lima kabupaten. Misalnya, setiap kabupaten memiliki populasi 50, 40, 30, 20 dan 10 ulama, jika peneliti ingin mengambil sampel 15 ulama dari kelima kabupaten itu secara proporsional (misalnya 10%), maka setiap kabupaten diambil 5, 4, 3, 2, dan 1 sesuai besar jumlah populasi.

f. Sampel majemuk (*multiple sampling*)

Sampel majemuk merupakan teknik pengambilan sampel seperti pada penarikan sampel ganda namun dengan perluasan atau peningkatan jumlah sampel menjadi lebih dari dua kali. Dengan jumlah sampel seperti ini data yang diharapkan dapat diterima peneliti dari kuesioner yang dikirimkan tidak akan kurang secara meyakinkan.

g. *Purposive sampling*

Teknik ini disebut juga teknik sampel bertujuan. Teknik penarikan sampel *purposive* dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa tertentu dan sebagainya. Menurut Suharsimi Arikunto,¹² peneliti yang ingin

¹²Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 128.

menggunakan teknik ini harus memenuhi syarat-syarat berikut: (1) pengambilan sampel harus didasarkan pada ciri-ciri, sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi; (2) subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjects*); dan (3) penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

h. *Snowball sampling*

Teknik penarikan model bola salju (*snowball sampling*) digunakan jika peneliti tidak memiliki informasi tentang anggota populasi. Peneliti harus menemukan satu anggota populasi yang bisa mengantarkan peneliti ke anggota populasi lainnya. Dari satu anggota populasi ini akan ditemukan anggota-anggota populasi yang lain sampai jumlahnya menjadi besar.

Pada penelitian kuantitatif, teknik sampling yang digunakan dapat menggunakan teknik-teknik random maupun nonrandom sampling sebagaimana disebutkan di atas, sementara dalam penelitian kualitatif teknik yang digunakan adalah teknik nonrandom, yaitu teknik *purposive* dan *snowball* sebagai teknik utama dalam penentuan subjek penelitian.

Menurut Agus Salim, pengambilan sampel pada penelitian kualitatif lebih ditekankan pada kualitas sampel bukan pada kuantitas sampel. Menurutnya, prosedur pengambilan sampel dalam studi kualitatif memiliki karakter sebagai berikut: (1) tidak diarahkan pada jumlah yang besar, melainkan pada kekhususan kasus (spesifik) sesuai dengan masalah penelitian; (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, namun bisa berubah di tengah jalan sesuai pemahaman dan kebutuhan yang berkembang selama proses studi

(pemilihan subjek sebagai sampel dapat berubah setelah ada penentuan jenis informasi baru yang hendak dipahami); dan (3) tidak diarahkan pada keterwakilan atau representasi, melainkan pada kecocokan dengan konteks (siapa dengan jenis informasi apa).¹³

Menurut Moleong, dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak (random). Yang ada adalah sampel bertujuan (*purposive sample*) dengan ciri-ciri sebagai berikut:¹⁴

- a. Sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- b. Pemilihan sampel dilakukan secara berurutan dengan menggunakan teknik ‘bola salju’ yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak.
- c. Sampel semakin dipilih atas dasar fokus penelitian untuk mengembangkan hipotesis kerja seiring dengan semakin banyaknya informasi yang masuk.
- d. Pemilihan sampel diakhiri jika telah terjadi pengulangan informasi dan tidak ada lagi informasi baru yang dapat dijaring.

Walaupun teknik pengambilan sampel yang digunakan secara umum adalah teknik *purposive* (ditentukan selaras dengan tujuan studi), namun dalam penelitian kualitatif teknik ini bukan berarti satu-satunya, karena masih ada beberapa cara yang dapat digunakan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus Salim di bawah ini.

¹³Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 12.

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 165-166.

Tabel 1
Prosedur sampling dalam penelitian kualitatif

Prosedur sampling	Uraian
Sampel ekstrem atau menyimpang	Sampel diambil dari kasus-kasus istimewa, paling tinggi, paling rendah, tingkat terendah, paling banyak buta huruf, paling ...
Sampel berfokus pada intensitas	Sampel diambil dari kasus yang diperkirakan mewakili (penghayatan terhadap) fenomena secara intens
Sampel dengan variasi maksimum	Sampel diambil dari masing-masing variasi yang mewakili tema-tema sentral
Sampel homogen	Sampel diambil dari subkelompok homogen dan menghindari penambahan variasi
Sampel kasus tipikal	Sampel diambil dari kasus yang mewakili kelompok normal dari fenomena yang diteliti
Sampel purposif-terstratififikasi	Sampel diambil dari variasi yang berkembang dalam objek kajian, bukan untuk menangkap masalah mendasar melainkan menangkap variasi-variasi besar yang berkembang itu sendiri.
Sampel kritis	Dilakukan dalam situasi yang mendesak, sampel diambil dari kelompok paling kritis misalnya kelompok yang paling mampu atau sebaliknya yang paling tidak mampu.
Teknik bola salju	Sampel diambil dari informan kunci kemudian ditambah dan diluaskan

	menurut informasi sampel pertama begitu seterusnya
Sampel dengan kriteria tertentu	Sampel diambil dari kasus yang tidak memenuhi kriteria penting tertentu yang ditentukan sebelumnya.
Sampel berdasarkan teori	Sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah digariskan oleh studi-studi sebelumnya (dibangun dari asumsi awal)

Sumber: Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006, h. 13.

Persoalan penting lainnya dalam menentukan sampel penelitian terutama dalam tradisi penelitian kuantitatif adalah seberapa banyak jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada dasarnya, besar sampel yang akan diteliti tidak dipersoalkan jika populasi tempat sampel ditarik memiliki karakteristik yang homogen (memiliki sifat atau ciri-ciri yang sama) sehingga tidak diperlukan sampel yang banyak. Misalnya, air sungai, air danau, atau air laut bersifat homogen sehingga untuk meneliti cukup dengan beberapa gelas airnya atau bahkan cuma satu gelas saja sudah cukup menjadi sampel. Tetapi jika populasi bersifat heterogen (memiliki karakteristik yang berbeda) semakin besar jumlah sampelnya semakin baik. Hal ini dilakukan agar sampel mewakili setiap perbedaan dalam populasi.

Muhammad Idrus mengemukakan bahwa ada sejumlah pakar yang membolehkan mengambil sampel sebesar 20% sampai 30% dari jumlah populasi. Namun Idrus menambahkan jika populasinya hanya berjumlah 100 orang, sebaiknya sampel yang diambil sekitar 60% sampai 75%.

Idrus juga mengemukakan ukuran sampel yang dikemukakan oleh Gay untuk penelitian kuantitatif. Jika penelitiannya adalah penelitian deskriptif, besar sampel dapat diambil setidaknya 10%; jika penelitiannya adalah penelitian korelasional maka jumlah sampel yang diambil setidaknya berjumlah 30 subjek; jika penelitian kausal komparatif maka jumlah sampelnya minimal 30 subjek perkelompok; dan jika penelitian eksperimental jumlah sampelnya 15 subjek per kelompok.¹⁵ Perlu diingat bahwa ukuran-ukuran sampel ini tidak mutlak, sebab memang belum ada kesepakatan baku tentang hal ini, yang jelas prinsip yang dapat dipegang dalam ukuran sampel ini adalah: semakin besar sampel semakin baik dan semakin kecil tingkat kesalahannya.¹⁶

D. Data dan Jenis Data

1. Definisi Data

Menurut Suharsimi Arikunto,¹⁷ data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Berdasarkan SK Menteri P&K No. 0259/U/1977, data didefinisikan sebagai segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.

Data (tunggal: datum) menurut Muhammad Idrus adalah segala keterangan (informasi) mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Menurutnya tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian.

¹⁵Idrus, *Metode Penelitian...*, h. 94-95.

¹⁶Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 71.

¹⁷Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 100.

Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.¹⁸

2. Jenis Data

- a. Jenis data dilihat dari derajat datanya, terbagi dua, yaitu:

1) Data primer

Menurut Bungin, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.¹⁹ Menurut Amirin, data primer adalah yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian.²⁰ Sumber asli yang dimaksud Amirin di sini adalah sumber pertama sebagaimana yang disebut oleh Bungin.

2) Data sekunder

Menurut Bungin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.²¹ Menurut Amirin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian.²² Sumber yang bukan asli yang dimaksud Amirin di sini sebenarnya adalah sumber kedua sebagaimana yang disebut oleh Bungin.

¹⁸Idrus, *Metode Penelitian...*, h. 61.

¹⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 122.

²⁰Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian...*, h. 132.

²¹Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, h. 122.

²²Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian...*, h. 132.

b. Jenis data dilihat dari sumber atau tempat memperoleh data adalah sebagai berikut:

1) Data kepustakaan atau data literatur

Data kepustakaan adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis atau bahan-bahan bacaan baik berupa buku (buku teks, kamus, ensiklopedi dan lainnya), jurnal, majalah maupun dalam bentuk laporan penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi), baik yang tersimpan di perpustakaan maupun tidak. Dengan demikian istilah kepustakaan di sini lebih bermakna bahan bacaan tertulis daripada tempat bahan pustaka atau perpustakaan. Sebab, tidak mesti literatur yang menjadi bahan bacaan itu hanya bisa diperoleh di perpustakaan, tetapi di tempat-tempat lain di luar perpustakaan literatur yang menjadi sumber penelitian juga dapat diperoleh.

Data kepustakaan pada umumnya digunakan oleh para peneliti yang menggunakan jenis penelitian *library research*.

2) Data dokumenter

Data dokumenter adalah data yang diperoleh dari berbagai dokumen baik berupa dokumen tertulis (*printed*) seperti arsip, otobiografi, catatan harian, catatan kasus, laporan, surat dan sejenisnya; dokumen terekam (*recorded*) seperti rekaman kaset, CD, video, film, dan sejenisnya; dokumen verbal seperti cerita rakyat, dongeng, dan sejenisnya; maupun berupa dokumen material seperti artefak, alat-alat rumah tangga, buku-buku koleksi pribadi,

perhiasan, kendaraan pribadi, rumah tempat tinggal dan sejenisnya.

3) Data laboratorium

Data laboratorium merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian di laboratorium.

4) Data lapangan (empirik)

Data lapangan atau data empirik adalah data yang diperoleh dari responden, informan, peristiwa, atau fenomena yang ada di lapangan (lokasi penelitian) baik melalui hasil wawancara, kuesioner maupun melalui observasi.

5) Data online

Data online adalah data yang diperoleh melalui pencarian di internet baik melalui *browsing*, mengakses alamat situs-situs tertentu, mengakses *blog* tertentu, atau mengakses *e-book* atau *e-journal* dan sebagainya.

c. Jenis data dilihat dari kemungkinan pengukurannya

1) Data kualitatif

Menurut Idrus, data kualitatif adalah data yang mengacu pada data kualitas objek penelitian, yaitu ukuran data berupa nonangka yang merupakan satuan kualitas (misalnya, istimewa, baik, buruk, tinggi, rendah, sedang), atau juga berupa serangkaian informasi verbal dan nonverbal yang disampaikan informan kepada peneliti untuk menjelaskan perilaku

atau peristiwa yang sedang menjadi fokus perhatian.²³

2) Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data dalam wujud angka yang merupakan satuan ukuran kuantitatif tertentu dari objek yang diteliti (misalnya, frekuensi, volume, berat dan sebagainya). Data kuantitatif merupakan hasil konversi dari data yang bersifat kualitatif ke dalam angka-angka kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif dikenal ada dua jenis data, yaitu: (1) data nominal, yaitu data yang memiliki ciri nominal atau data yang hanya dapat digolongkan secara terpisah berdasarkan kategori. Pada jenis data ini tidak ada penjenjangan yang ada hanya pemilahan berdasarkan kategori; dan (2) data kontinum, yaitu data yang bersifat bertingkat atau berjenjang. Data kontinum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu data ordinal (data yang penjenjangannya tidak memiliki jarak atau skala tertentu tetapi hanya didasarkan pada urutan), data interval (data yang penjenjangannya memiliki jarak skala atau interval yang sama), dan data rasio (data yang dalam penjenjangannya mempergunakan skala **rasio** dengan titik nol mutlak sehingga jarak antara satu urutan dengan urutan berikutnya akan sama persis).

²³Idrus, *Metode Penelitian ...*, h. 84.

E. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian.

Perlu diingat bahwa pada era teknologi komunikasi yang sangat canggih seperti sekarang ini, wawancara dengan bertemu langsung atau bertatap muka tidak lagi menjadi syarat yang mesti dilakukan, karena dalam kondisi tertentu peneliti dapat berkomunikasi dengan respondennya melalui telepon, *handphone* atau melalui internet.

Ada beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti, di antaranya adalah:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, tetapi dilakukan dengan dialog bebas dengan tetap berusaha menjaga dan mempertahankan fokus pembicaraan yang relevan dengan tujuan penelitian.

c. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah wawancara tidak berstruktur yang dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu lama bersama informan di lokasi penelitian.

d. Wawancara berbingkai

Wawancara berbingkai adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan terlebih dahulu menentukan atau membingkai arah pembicaraan agar tidak menyimpang dari topik penelitian dengan tetap menjaga keluwesan agar tidak terkesan kaku.

Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik, efektif dan efisien diperlukan kemampuan melakukan wawancara yang baik dari si peneliti. Peneliti harus memperhatikan paling tidak dua hal, yaitu teknik dan etika melakukan wawancara.

Pertama, teknik wawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti (*interviewer*) harus terlebih dahulu mempersiapkan dan mewujudkan hal-hal berikut:

- a. Peneliti harus terlebih dahulu mempersiapkan diri secara mental dan membangun kepercayaan diri untuk melakukan wawancara, terutama ketika menghadapi orang-orang yang memiliki pengaruh besar. Perasaan grogi bisa mengganggu kelancaran wawancara.
- b. Mempersiapkan perlengkapan yang akan dibawa dalam melakukan wawancara seperti surat tugas, surat izin, *tape recorder* untuk merekam, *blocknote* untuk mencatat, pulpen, dan yang terpenting adalah pedoman wawancara (jika menggunakan pedoman).

- c. Terlebih dahulu menciptakan hubungan yang baik, akrab dan saling percaya dengan responden (*rapport*). Kemampuan peneliti dalam meyakinkan dan mendekati responden dapat menumbuhkan suasana *rapport*. Di sini diperlukan kemampuan membawa diri, keramahan, sikap menghormati, pandai berbasa-basi dan cara berpakaian yang baik. Untuk menciptakan hubungan baik, peneliti terlebih dahulu mengupayakan adanya: (1) pemahaman terhadap kebiasaan hidup responden; (2) kemampuan menjelaskan kepada responden tentang maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara; dan (3) usaha mempersiapkan diri dengan baik untuk melakukan wawancara terutama sikap, cara mewawancarai, bahasa dan cara berpakaian.
- d. Memperhatikan situasi dan kondisi pada saat wawancara akan dilakukan, termasuk kehadiran orang lain yang ada di sekitar responden saat wawancara. Situasi dan kehadiran orang lain pada saat wawancara harus diupayakan agar tidak mengganggu jalannya wawancara.

Pada saat melakukan wawancara peneliti harus melakukannya dengan teknik yang baik. Petunjuk di bawah ini dapat menjadi pegangan dasar bagi peneliti.

- a. Dalam melakukan wawancara sebaiknya menghindari penggunaan kata-kata yang bermakna ganda.
- b. Hindari penggunaan pertanyaan panjang.
- c. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang konkret, jelas dan batas-batas yang tegas.

- d. Pertanyaan dikaitkan dengan pengalaman konkret responden.
- e. Jika pertanyaan terdiri dari berbagai alternatif, sebaiknya disebutkan semua alternatif jawaban yang ada.
- f. Dalam bertanya sebaiknya menggunakan kata-kata yang halus.
- g. Sebaiknya tidak mengajukan pertanyaan yang menyenggung perasaan atau pengalaman pahit responden.
- h. Jika pertanyaan menghendaki jawaban yang tegas, peneliti hendaknya juga mengajukan pertanyaan yang tegas pula.

Kedua, etika wawancara. Menurut Idrus, ada beberapa etika yang harus diperhatikan ketika melakukan wawancara, yaitu:²⁴

- a. Memberi tahu topik penelitian sebagai bagian dari keterbukaan dari si peneliti kepada informan. Namun patut diingat, ada juga yang berpendapat bahwa topik tidak perlu diberitahukan agar tidak terjadi bias terhadap jawaban informan. Pilihan sepenuhnya ada di tangan peneliti dengan memperhatikan situasi yang ada.
- b. Melindungi identitas subjek (informan) dengan tidak menyebut nama informan atau menyamarkannya. Namun ini tidak mutlak, karena dalam kondisi tertentu atau penelitian tertentu, nama informan dapat disebutkan.
- c. Menghormati hal-hal yang dianggap tabu.

²⁴Idrus, *Metode Penelitian...*, h. 105-107.

- d. Memahami bahasa dan budaya informan.
- e. Menggunakan penerjemah jika peneliti kesulitan berkomunikasi dengan informan.
- f. Menggunakan informan sebagai pemandu peneliti untuk menemukan informan berikutnya.
- g. Memperhatikan penampilan diri.
- h. Peneliti tidak menjelaskan secara detil topik dan keinginan-keinginannya agar tidak mempengaruhi jawaban informan.
- i. Tidak mengalihkan fokus pembicaraan ke pembicaraan berikutnya ketika informan masih memberikan penjelasannya.
- j. Peneliti harus bersikap netral, yakni tidak memihak dan menerima segala pendapat yang disampaikan oleh informan apa adanya.
- k. Peneliti memosisikan informan sebagai orang yang paling tahu.
- l. Peneliti berusaha mengikuti dan memahami jalan pikiran atau pandangan informan.

Rangkaian kegiatan yang tidak kalah pentingnya dari proses pengumpulan data dari teknik wawancara adalah mencatat hasil wawancara. Menurut Musta'in Mas'ud, lazimnya ada lima cara mencatat hasil wawancara, yaitu (1) pencatatan langsung; (2) pencatatan dari ingatan; (3) merekam (*recording*); (4) pencatatan dengan angka atau kata-kata yang menilai (*field rating*); dan (5) pencatatan dengan kode-kode (*field coding*).²⁵

²⁵Musta'in Mashud, "Teknik Wawancara", dalam Bagong Suyanto, dan Sutinah (eds), *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 80.

Jika pencatatan data dilakukan dengan perekaman, peneliti harus membuat transkrip atau salinan hasil wawancara ke dalam tulisan. Pekerjaan ini lebih memakan waktu dibanding saat melakukan wawancara. Jika pencatatan hasil wawancara dilakukan dengan cara pencatatan dari ingatan, peneliti harus segera menuangkan hasil wawancara yang diingatnya agar tidak lupa atau tumpang tindih dengan hasil wawancara dari informan yang lain. Peneliti jangan menunda menuliskan hasil wawancara, sebab penulisan hasil wawancara yang tertunda sekian lama akan menghilangkan banyak informasi atau bahkan menyimpang karena bercampur dengan dugaan peneliti.

2. Teknik Observasi

Pengamatan atau observasi berarti melihat dengan penuh perhatian. Dalam konteks penelitian, observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung.²⁶ Definisi yang lebih umum dikemukakan oleh Margono, yaitu observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁷ Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan secara langsung berarti peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitiannya di tempat dan waktu terjadinya peristiwa, sementara pengamatan tidak langsung dilakukan melalui perantaraan alat tertentu, seperti rekaman video, film, rangkaian *slide* dan rangkaian photo.

Pelaksanaan observasi langsung dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

²⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 93-94.

²⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, h. 158.

a. Observasi partisipan dan observasi nonpartisipan

Observasi partisipan merupakan teknik observasi yang dilakukan peneliti dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang-orang yang diamati. Di sini peneliti menjadi bagian dari objek pengamatannya. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh orang yang diamatinya dan ikut pula merasakan suasana kejiwaan, suasana pikiran, suka-duka dan sebagainya sebagaimana yang dialami oleh orang yang diamatinya.

Berbeda dengan observasi partisipan, pada observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya. Di sini peneliti bertindak sebagai pengamat independen dan menjaga jarak dengan objek pengamatannya.

b. Observasi sistematik dan observasi nonsistematik

Observasi sistematik yang disebut juga observasi terstruktur merupakan teknik pengamatan yang terlebih dahulu menentukan apa yang akan diamatinya secara sistematis. Artinya, wilayah dan ruang lingkup observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Sebaliknya, observasi nonsistematik tidak menentukan atau mempersiapkan terlebih dahulu lingkup observasi yang akan dilakukannya. Hal ini dilakukan pada saat peneliti tidak tahu persis tentang apa yang akan diamati karena belum mengenal dengan baik lapangan penelitiannya.

Agar pelaksanaan observasi dapat berlangsung dengan baik, peneliti perlu memperhatikan hal-hal berikut:

a. Objek yang akan diamati

Pada pengamatan terstruktur (sistematik) objek dan aspek-aspek yang akan menjadi sasaran pengamatan telah diketahui sejak awal. Karena itu, peneliti sebagai pengamat dapat menentukan dimensi yang akan diamatinya melalui kategori yang telah ditentukan, baik dengan kategori yang memiliki banyak dimensi (dimensi lengkap) atau kategori yang berdimensi parsial (tidak lengkap).

Pada pengamatan tidak berstruktur, kondisi peneliti belum bisa menentukan objek yang akan diamati secara pasti pada tahap awal. Karena itu, peneliti harus mengamati semua aspek atau semua fenomena yang dianggap penting asal tetap berkaitan dengan penelitian. Agar tidak mengalami kebingungan dalam melakukan pengamatan, peneliti setidaknya mengamati beberapa aspek, yaitu (1) orang-orang yang terlibat dalam fenomena yang ia amati; (2) *setting* di mana dan pada kondisi apa sebuah fenomena terjadi; (3) tujuan dari tindakan-tindakan tertentu dari yang diamati; (4) frekuensi dan lamanya kejadian; (5) kronologi peristiwa, dan sebagainya.

b. Cara melakukan pengamatan

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam melakukan pengamatan, yaitu: (1) peneliti dapat menjadi partisipan penuh dari objek atau kelompok yang diamatinya. Artinya peneliti terlibat secara total sehingga posisinya sebagai pengamat tidak lagi terlihat karena ia sudah menjadi bagian dari yang diamatinya; (2) memosisikan diri sebagai partisipan sekaligus pengamat. Artinya, di sini peneliti menjadi bagian

dari objek yang diamatinya tetapi tidak sepenuhnya karena ia masih membatasi dan memfungsikan dirinya sebagai pengamat; (3) melakukan pengamatan dengan cara peneliti memosisikan diri sebagai pengamat yang menjadi partisipan. Di sini peran peneliti sebagai pengamat diketahui oleh kelompok yang diteliti dan bisa jadi keterlibatannya itu atas permintaan atau keinginan subjek penelitian; dan (4) peneliti menjadi pengamat penuh, artinya peneliti melakukan pengamatan secara penuh tanpa diketahui oleh subjek penelitian atau kelompok yang diamati.

c. Penggunaan alat bantu pengamatan

Pengamatan dapat dilakukan dengan menggunakan diri peneliti sendiri sebagai instrumen atau alat observasi. Artinya, dengan kemampuan indera yang dimilikinya peneliti dapat mengamati dengan baik fenomena yang diamatinya. Namun seiring dengan kemajuan teknologi sekarang, pengamatan dapat dilakukan dengan menggunakan alat perekam (kamera) terutama alat audiovisual yang dapat merekam gambar sekaligus suara. Dengan menggunakan alat perekam audiovisual, peneliti dapat mengamati sesuatu melalui hasil rekaman yang dilakukan oleh orang lain di samping hasil rekamannya sendiri atau mengamati fenomena yang peristiwanya telah berlalu namun tersimpan dalam rekaman.

d. Jarak antara pengamat dan yang diamati

Sebaiknya seorang peneliti tetap menjaga jarak dengan orang-orang yang diamatinya meskipun ia melakukan teknik observasi partisipan. Hubungan yang terlalu dekat dan sangat akrab hingga ke

persoalan pribadi dapat mengganggu proses pengamatan dan objektivitas. Sebaliknya, adanya jarak yang jauh antara peneliti dengan orang yang diamatinya juga dapat mengganggu pengamatan bahkan penolakan dari orang yang diamati. Karena itu, peneliti harus memperhitungkan jarak yang ideal antara dirinya dengan objek yang diamatinya.

e. Mencatat hasil pengamatan

Pencatatan data hasil observasi dapat dilakukan dengan melakukan pencatatan pada saat peristiwa yang diamati sedang berlangsung. Cara ini disebut dengan pencatatan langsung (*on the spot*). Jika pencatatan langsung tidak dapat dilakukan karena waktu yang sempit atau tidak memiliki banyak kesempatan, peneliti dapat melakukan pencatatan dengan menggunakan kata-kata kunci (*key word*) untuk menandai kronologi peristiwa yang diamati. Kata-kata kunci itu kemudian disempurnakan setelah pengamatan selesai dilakukan. Jika peristiwa yang diamati memiliki jeda waktu, maka peneliti dapat memanfaatkan waktu jeda itu untuk melakukan pencatatan ketika rangkaian peristiwa yang diamati berhenti sementara.

3. Teknik Angket

Teknik angket atau teknik kuesioner (daftar pertanyaan) merupakan teknik pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk diisi oleh responden. Angket memiliki beberapa komponen yaitu petunjuk pengisian, bagian identitas responden (nama, alamat, jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan lainnya), dan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis.

Ada beberapa bentuk angket yang biasa digunakan dalam penelitian, yaitu:

a. Angket atau kuesioner tertutup

Kuesioner tertutup merupakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan dengan sejumlah alternatif (*option*) jawaban yang sudah ditentukan oleh peneliti dan tidak memberi kesempatan kepada responden untuk memberi jawaban lain selain jawaban yang telah disediakan.

b. Angket atau kuesioner terbuka

Kuesioner terbuka merupakan kuesioner yang berisi serangkaian pertanyaan yang sama sekali tidak berisi alternatif jawaban yang disediakan oleh peneliti. Di sini responden bebas memberikan jawaban atas pertanyaan yang disediakan.

c. Angket semiterbuka

Kuesioner semiterbuka adalah kuesioner yang berisi serangkaian pertanyaan dengan beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti namun pada saat yang sama kuesioner itu juga memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan jawaban sendiri jika alternatif jawaban tidak ada yang cocok dengan pendapat atau keadaan responden.

4. Teknik Dokumenter

Teknik dokumenter atau disebut juga teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, klipung, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.

Ada juga yang membagi jenis dokumen menjadi dua, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi merupakan dokumen yang dimiliki oleh perseorangan yang berisi catatan atau tulisan tentang tindakan, pengalaman dan keyakinannya. Dokumen yang termasuk dokumen pribadi adalah buku harian, surat pribadi dan autobiografi. Sementara dokumen resmi merupakan dokumen yang dimiliki oleh lembaga sosial atau lembaga resmi tertentu.

Menurut Moleong, dokumen resmi terdiri dari atas dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi dan aturan dari lembaga sosial tertentu yang digunakan untuk kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi dari suatu lembaga sosial berupa majalah, buletin dan berita yang disiarkan di media massa.²⁸

Pada era perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang begitu pesat sekarang ini, baik dokumen pribadi maupun dokumen resmi tidak lagi didokumentasikan secara konvensional dan manual. Tetapi, dokumen-dokumen itu ada yang disimpan dalam bentuk file di flashdisk, CD Rom, *e-mail*, *blog*, *web site* dan sebagainya yang dapat diakses secara online.

5. Teknik Penelusuran Data Online

Teknik penelusuran data online merupakan teknik pengumpulan data yang relatif baru dan menjadi salah satu alternatif teknik pengumpulan data penelitian yang sangat bermanfaat. Banyaknya informasi yang disebarluaskan melalui internet baik oleh perseorangan, lembaga resmi, organisasi dan lainnya perlu dimanfaatkan dengan baik oleh peneliti. Peneliti juga dapat memanfaatkan buku-buku elektronik (*e-book*) dan jurnal elektronik (*e-jurnal*) di internet yang

²⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 163.

menyediakan data dan teori yang diperlukan secara online. Bahkan tidak jarang, kita dapat menemukan buku-buku yang sangat kita perlukan untuk keperluan penelitian yang tidak kita temukan melalui pencarian biasa di perpustakaan dan toko buku di daerah kita.

Namun harus diingat bahwa peneliti harus selektif dalam memilih data online. Sebab, tidak semua informasi yang beredar di internet dapat dipertanggungjawabkan. Wikipedia misalnya, merupakan situs yang bersifat terbuka (*open source*), artinya siapapun dapat memasukkan gagasan, definisi, atau tulisan di dalamnya sehingga sulit diketahui apakah informasi yang diberikannya bisa dipertanggungjawabkan atau tidak. Karena itu, walaupun dapat dijadikan sebagai sumber pustaka, penggunaan kamus atau ensiklopedi biasa lebih aman daripada menggunakan wikipedia. Selain itu, informasi yang terdapat di internet rawan di *up date* (hingga isinya sudah berubah dari sebelumnya), juga rawan hilang karena sebab tertentu atau tidak bisa diakses karena diblokir, dan sebagainya.

Yang terpenting, peneliti yang memanfaatkan data online harus memilih situs, blog, dan lainnya yang dinilai kredibel dan dikenal reputasinya. Misalnya, kita dapat memilih situs yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah (xxx.go.id), lembaga pendidikan (xxx.ac.id), organisasi yang dikenal reputasinya (xxx.org). Sementara untuk situs-situs komersial (xxx.com), peneliti harus selektif. Untuk situs atau *blog* yang diluncurkan atas nama perseorangan (tokoh), peneliti perlu memastikan bahwa situs atau *blog* itu memang resmi situs atau *blog* pribadi sang tokoh atau di bawah pengawasan dan persetujuan dari sang tokoh.

Yang perlu juga diperhatikan ketika mengakses data dari internet adalah peneliti jangan lupa menulis alamat situs yang diakses secara lengkap dan mencatat tanggal akses situs tersebut. Ini dimaksudkan agar memudahkan penelusuran

ulang terhadap situs tersebut atau ketika isi situs itu mengalami *update*.

6. Instrumen Pengumpul/Penggali Data

Setiap teknik pengumpulan data memiliki bentuk instrumen penggali datanya sendiri-sendiri. Di sini tidak dibicarakan secara detil bentuk instrumen itu. Di sini hanya disebutkan bentuk-bentuk instrumen yang dapat digunakan sesuai dengan jenis teknik pengumpulan datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumennya

Teknik Pengumpulan Data		Instrumen Penggali Data
1	Observasi	<ul style="list-style-type: none">• Catatan anekdot (<i>anecdote record</i>)• Catatan berkala (<i>insidental record</i>)• Daftar cek (<i>check list</i>)• Skala nilai (<i>rating scale</i>)• Peralatan mekanis (<i>mechanical device</i>)
2	Wawancara	<ul style="list-style-type: none">• Pedoman wawancara• Daftar cek (<i>check list</i>)
3	Angket	<ul style="list-style-type: none">• Angket• Daftar cek (<i>check list</i>)• Skala

4	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar cek (<i>check list</i>) • Tabel
---	-------------	---

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Suharsimi Arikunto, istilah pengolahan data dan analisis data masih sering didiskusikan. Ini berkaitan dengan pertanyaan apakah pengolahan data itu sama atau berbeda dengan analisis data. Sekelompok orang, menurut Suharsimi, menganggap bahwa keduanya itu identik (sama) dan di pihak lain ada pula sekelompok orang yang menganggap keduanya berbeda. Suharsimi sendiri menganggap bahwa mengolah data sebenarnya sama dengan menganalisis data.²⁹

Pengolahan data sebenarnya merupakan rangkaian dari proses analisis data. Pada penelitian kuantitatif, pengolahan data masih dapat dipilah dari analisis data. Pengolahan data dipahami sebagai usaha mempersiapkan data untuk dianalisis. Karena itu, pada penulisan metode pada laporan penelitian kuantitatif pengolahan data masih bisa dipilah dengan analisis data.

Pada penelitian kualitatif, pengolahan data merupakan bagian integral dari analisis data dan dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan analisis data. Hal ini disebabkan pada penelitian kualitatif kegiatan analisis data sudah dilakukan sejak awal yaitu pada saat pengumpulan data di lapangan. Data yang didapat sudah langsung diolah dan dianalisis. Walaupun nanti pada tulisan ini disebutkan bagaimana penelitian kualitatif mengolah datanya, namun itu sebenarnya adalah bagian dari proses analisis data.

²⁹Arikunto, *Manajemen Penelitian...*, h. 489.

Untuk memperjelas posisi pengolahan data dalam penelitian kualitatif, di sini dikemukakan ulasan Emy Susanti Hendrarso sebagai berikut:

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya, pada saat penganalisis data, peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.³⁰

1. Teknik Pengolahan Data

Yang dimaksud dengan pengolahan data di sini adalah pengolahan data setelah data yang dicari di lapangan penelitian telah terkumpul. Pengolahan data dimaksudkan untuk memudahkan proses penganalisisan data pada proses berikutnya. Dalam penelitian kuantitatif ada tiga tahapan umum yang digunakan dalam pengolahan data, yaitu *editing*, *coding* dan tabulasi.

a. *Editing*

Tahap *editing* berarti tahap di mana peneliti mengedit atau melakukan pemeriksaan terhadap data yang sudah dikumpulkan. Di sini peneliti memeriksa kelengkapan jawaban responden, kejelasan tulisan responden, kejelasan makna jawaban, konsistensi jawaban responden (yang

³⁰Emy Susanti Hendrarso, "Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar", dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (eds), *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 172.

tertulis dalam kuesioner), relevansi jawaban, dan sebagainya. Pada tahap ini pula, hasil jawaban dari responden yang janggal atau tidak lengkap bisa dikembalikan atau ditanyakan kembali.

b. *Coding*

Tahap *coding* (pemberian kode) merupakan proses pengolahan data di mana peneliti berusaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden dengan jalan menandainya dengan kode-kode tertentu baik berupa simbol angka maupun simbol lainnya.

c. Tabulasi

Tahap tabulasi adalah proses pengolahan data di mana peneliti memasukkan data ke dalam tabel-tabel tertentu baik dalam bentuk tabel frekuensi maupun tabel silang. Proses tabulasi biasanya juga mengikutkan pengaturan dan penghitungan angka-angka.

Dalam penelitian kualitatif proses pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut: (1) melakukan pencatatan terhadap semua data yang terkumpul baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang relevan dengan penelitian; (2) mereduksi data sehingga tidak ada data yang *overlapping*; (3) mengelompokkan data berdasarkan tema; (4) mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan; dan (5) menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.

Pada tahap reduksi data peneliti dapat melakukan (1) *selecting and focusing*, yakni peneliti melakukan seleksi data (dari transkrip wawancara dan catatan observasi) dan hanya memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tema, (2)

simplifying, peneliti melakukan penyederhanaan data dengan hati-hati terutama terhadap data yang berbelit-belit. Penyederhanaan ini dilakukan agar data mudah dipahami tanpa mengurangi aspek akurasinya; (3) *abstracting*, peneliti menggambarkan data secara naratif sebagaimana yang ada di lapangan; (4) *transforming*, yakni peneliti mentransformasikan data pengamatan lapangan dan data wawancara yang panjang lebar menjadi kesimpulan atau inti catatan lapangan dan inti wawancara.³¹

2. Teknik Analisis Data

Perkataan analisis berarti perincian. Jadi kemampuan menganalisis merupakan kecakapan dalam memerinci sesuatu ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga dapat melakukan pemeriksaan atas apa yang dikandungnya. Dalam proses analisis ini, peneliti melakukan pengelompokan, kategorisasi, melihat hubungan antarbagian, atau melihat perbedaan dan persamaan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis adalah proses mengurai (memecah) sesuatu menjadi bagian-bagian.

Teknik analisis data dapat dimaknai sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran (interpretasi) data. Secara singkat dapat dikatakan bahwa teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Yang dimaksud dengan Interpretasi data di sini adalah memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

³¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 233-234.

Dalam melakukan analisis data, seorang peneliti melakukan penataan secara sistematis terhadap data atau informasi yang terkumpul berdasarkan catatan hasil observasi, wawancara, dokumen dan lainnya dengan cara melakukan kategorisasi/klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan antardata. Penataan seperti ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang objek yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan baru bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman itu, peneliti memberikan penjelasan secara konsepsional terhadap data yang ada sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang sebenar-benarnya yang terkandung dalam data tersebut.

Dalam dunia penelitian, dikenal dua ragam teknik analisis data, yaitu analisis kuantitatif dan analisis data kualitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian kuantitatif menggunakan teknik analisis statistik. Secara umum ada dua jenis statistik dengan variannya masing-masing yang banyak digunakan dalam analisis kuantitatif, yaitu:

Tabel 3
Jenis dan Varian Analisis Kuantitatif

No	Jenis Analisis Kuantitatif	Varian Analisis
1	Statistik Deskriptif	<ul style="list-style-type: none">• Ukuran tendensi sentral• Mean• Median• Mode• Pengukuran variabilitas• Range• Standar deviasi

		<ul style="list-style-type: none">• Varian dan kovarian• Pengukuran relasional• Scatter plot• Koefisien relasi
2	Statistik Inferensial	<ul style="list-style-type: none">• Probabilitas• Membandingkan dua mean: uji-t• Membanding dua mean atau lebih: Analisis varian atau ANAVA (analisis varian satu jalur, prosedur perbandingan ganda, faktorial analisis varian, analisis ko-varian)• Uji statistik nonparametrik• Analisis multivariat

Sumber: diolah dan disingkat dari Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi; Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta, Kencana, 2006.

Kalau dalam analisis kuantitatif penggunaan statistik sebagai alat analisis menjadi bagian yang tidak terpisahkan, berbeda halnya dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik sebagai alat analisis. Menurut Bungin, ada dua hal yang dilakukan dalam analisis data kualitatif, (1) menganalisis berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; dan (2) menganalisis makna

yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu.³²

Bungin mengemukakan tiga kategori ragam analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

Tabel 4

Kelompok analisis kualitatif dan variannya

No	Kelompok Analisis Kualitatif	Varian
1	Kelompok metode analisis teks dan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Content analysis</i> (analisis isi) • Analisis bingkai (<i>framing analysis</i>) • Analisis semiotik • Analisis konstruksi sosial media massa • Hermeneutik • Analisis wacana dan penafsiran teks • Analisis wacana kritis
2	Kelompok analisis tema-tema budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis struktural • Domain analisis • <i>Taxonomic analysis</i> • <i>Componential analysis</i> • <i>Discovering cultural themes analysis</i>

³²Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., h. 153.

		<ul style="list-style-type: none">• <i>Constant comparative analysis</i>• <i>Grounded analysis</i>• <i>Ethnology</i>
3	Kelompok analisis kinerja dan pengalaman individual serta perilaku institusi	<ul style="list-style-type: none">• <i>Focus Group Discussion (FGD)</i>• Studi kasus• Teknik biografi• <i>Life's history</i>• <i>Analysis swot</i>• Penggunaan bahan dokumenter• Penggunaan bahan visual

Sumber : Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta, Kencana, 2007, h. 154.

Selain kelompok analisis kualitatif di atas, Emzir juga mengemukakan beberapa model analisis kualitatif, yaitu: (1) analisis data kualitatif model Bogdan dan Biklen, (2) analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, (3) analisis data kualitatif model Strauss dan Corbin (*Grounded Theory*), (4) analisis data kualitatif model Spradley (etnografi), (5) Analisis isi model Philipp Mayring, dan (6) analisis data kualitatif dengan menggunakan komputer.³³

³³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 85-310.

BAB VI

LAPORAN PENELITIAN

Laporan penelitian merupakan puncak dari proses dan aktivitas penelitian. Laporan ini akan menjadi media komunikasi antara peneliti dengan pembaca, baik orang atau institusi yang berkepentingan dengan hasil penelitian itu. Hasil penelitian yang tidak ditulis dan tidak dilaporkan hanyalah merupakan ‘benda mati’ yang hanya dinikmati oleh si peneliti sendiri. Padahal, penelitian bertujuan untuk menemukan sesuatu dan hasilnya disampaikan kepada masyarakat.

Laporan penelitian sebagai media komunikasi antara peneliti dengan masyarakat pembaca mengharuskan peneliti untuk mampu mengomunikasikan hasil penelitiannya dengan baik melalui tulisan. Hasil penelitian yang berkualitas tetapi tidak ditulis dengan baik, bisa menimbulkan kesan bahwa penelitian itu tidak berbobot. Padahal, masalahnya bukan pada hasil penelitiannya yang tidak berkualitas tetapi pada ketidakmampuan peneliti mengomunikasikan hasil penelitiannya dengan baik. Untuk menghindari kondisi seperti ini peneliti dapat memperhatikan lima aspek penulisan laporan penelitian yang dipaparkan di bawah ini.

A. Lima Aspek Penting Penulisan Laporan Penelitian

Ada lima aspek yang harus diperhatikan dalam menyusun sebuah laporan penelitian agar laporan yang dibuat dapat menjadi media komunikasi yang baik antara peneliti dengan pembaca. Kelima aspek itu adalah sebagai berikut.

1. Etika Ilmiah serta Kemampuan Meneliti dan Menulis

Pada aspek etika ilmiah, peneliti dituntut untuk jujur, objektif dan menghindari penyajian data palsu atau data yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dalam menulis laporan penelitian. Di sini peneliti dengan jujur harus mengungkapkan semua prosedur penelitiannya secara terbuka; menyajikan fakta yang tidak dicampuri dengan opini peneliti; dan menyebutkan sumber dengan jelas jika laporannya menggunakan karya orang lain.

Di sini aspek emosi dan subjektivitas harus ditekan hingga ke titik rendah. Peneliti harus menghilangkan semua tendensi atau kepentingan tertentu yang tidak termasuk dalam koridor ilmiah. Termasuk di dalamnya adalah perasaan senang; ingin mempermalukan; ingin menjatuhkan; ingin memberi vonis yang merugikan subjek yang diteliti, dan sebagainya. Di samping itu, peneliti juga harus berusaha mengendalikan diri untuk tidak membuat laporan secara tergesa-gesa, tidak hati-hati, seadanya, bersikap pragmatis (yang penting selesai), dan lainnya.

Selain faktor etika ilmiah, kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian juga merupakan hal yang menentukan terhadap akurasi dan kualitas laporan penelitian. Para peneliti yang memiliki kemampuan rendah seringkali terjatuh pada beberapa kesalahan atau ketidaktepatan, seperti: (1) membesar-besarkan fakta atau pernyataan; (2) salah melakukan penafsiran karena datanya tidak lengkap; (3) salah dalam menggunakan istilah; (4) membuat kesimpulan dengan bukti yang tidak cukup; (5) menggunakan rumus statistik yang tidak cocok; (6) mencampurbaikan antara fakta dan opini; dan (7) tidak konsisten atau terdapat kontradiksi dalam isi laporan.

Tidak jarang peneliti juga kurang mampu menyusun sistematika laporan atau mengembangkan isi laporan, seperti:

(1) menghilangkan topik yang sebenarnya penting dan relevan; (2) salah dalam mengurut bagian-bagian dari isi (bab, subbab atau topik-topik tertentu); (3) memasukkan uraian atau materi pada bab, subbab, topik atau paragraf pada posisi yang tidak tepat; (4) mengembangkan suatu topik dalam laporan tidak tuntas atau tidak lengkap; (5) memasukkan informasi yang tidak relevan secara detil; (6) peneliti kurang sekali melakukan penafsiran atau pengambilan kesimpulan-kesimpulan tertentu dari data yang disajikannya.

2. Pembaca

Dalam menulis laporan penelitian, peneliti juga harus memperhatikan kepada siapa laporan itu ditujukan. Paling tidak ada tiga jenis pembaca laporan penelitian yang perlu diperhatikan, yaitu masyarakat umum, institusi pembuat kebijakan atau lembaga sponsor penelitian, dan masyarakat akademik (termasuk para ahli dan praktisi). Kepada kelompok pembaca ini, peneliti dapat menyesuaikan format, gaya bahasa dan aturan-aturan penulisan dengan sasaran pembacanya.

3. Bahasa

Aspek bahasa dalam penulisan laporan penelitian merupakan bagian yang vital. Sebab, dengan bahasalah peneliti mengomunikasikan hasil penelitiannya. Jika laporan penelitiannya disusun dengan bahasa yang jelas, singkat, padat, runut, sistematis, efektif dan mudah dipahami, peneliti akan memperoleh keberhasilan dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan berkaitan dengan temuannya. Sebaliknya, jika bahasa yang digunakan tidak seperti itu, kemungkinan besar laporannya akan menjadi bahan bacaan yang membosankan, rumit, dan susah dipahami.

Peneliti juga sebaiknya menghindari gaya laporan penelitian dengan bahasa yang lebih mengedepankan perasaan daripada pemikiran, terlalu polos, terlalu persuasif

(seperti bahasa iklan), terlalu muluk atau bombastis, dan menggunakan kata-kata klise (kolot, usang dan basi).

Moh. Nazir¹ mengemukakan beberapa kesalahan umum pada aspek bahasa (berkaitan dengan penulisan paragraf, kalimat dan kata) yang sering dilakukan oleh peneliti dalam menyusun laporan penelitian, yaitu:

- a. Kalimat terlalu panjang (lebih dari 3-4 baris) atau kalimat terlalu pendek.
- b. Kalimat yang lemah karena berisi kata-kata yang tidak ada artinya.
- c. Kalimat kurang jelas sehingga harus dibaca berkali-kali untuk memahaminya.
- d. Paragraf terlalu panjang (hingga tiga perempat halaman) atau terlalu pendek (kurang dari lima baris).
- e. Kalimat bertele-tele, tidak langsung pada sasaran.
- f. Menggunakan kata-kata yang terlalu umum.
- g. Pengulangan yang tidak perlu dari kata atau kalimat yang sama.
- h. Terlalu banyak menggunakan istilah teknis yang tidak diperlukan dalam sebuah kalimat.

Yang perlu diingat oleh peneliti dalam hal ini adalah bahwa laporan penelitian itu menggunakan bahasa yang baku (bukan bahasa *ngobrol* atau pergaulan sehari-hari), formal, moderat, objektif, taat pada tata bahasa, dan lebih banyak menggunakan pemaparan. Karena itu, bahasa laporan penelitian jarang menggunakan bahasa puitis atau ungkapan-

¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 561.
100

ungkapan ekstrim yang berlebihan (melecehkan dan mencaci maki)

4. Teknik Penulisan

Dalam menyusun laporan penelitian seorang peneliti tidak dapat lepas dari kaidah-kaidah atau aturan penulisan akademik atau tulisan ilmiah. Ada beberapa teknik penulisan yang perlu diperhatikan dalam menyusun laporan penelitian, yaitu:

- a. Penulisan huruf (besar dan kecil), angka, tanda baca dan lambang.
- b. Penulisan kata (ketepatan ejaan, tebal, miring, dan lainnya)
- c. Penulisan kalimat dan paragraf
- d. Teknik pengutipan (kutipan langsung dan tidak langsung) dan pengacuan (*footnote*, *innote* atau *endnote*)
- e. Jenis *font* dan ukuran *font*.
- f. Ukuran kertas, margin dan spasi
- g. Penulisan tabel dan gambar
- h. Teknik penomoran
- i. Teknik transliterasi
- j. Penulisan daftar pustaka (rujukan)
- k. Penulisan format bagian awal yang telah ditetapkan (cover, halaman sampul, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan gambar, dan sebagainya)

Mengenai kaidah-kaidah penulisan beberapa aspek penulisan di atas, peneliti dapat menggunakan buku-buku teks tentang pedoman penulisan ilmiah yang banyak beredar

di pasaran. Jika lembaga (terutama perguruan tinggi) di mana peneliti berada memiliki acuan atau pedoman penulisan khusus yang ditetapkan oleh lembaga itu, sebaiknya peneliti menggunakan pedoman itu sebagai acuan penyusunan dan penulisan laporan penelitian. Peneliti dapat juga memanfaatkan pedoman EYD (penulisan huruf, angka, ejaan, kata dan sebagainya) yang beredar di pasaran sebagai panduan dalam menulis laporan penelitian jika pedoman yang ada pada lembaganya belum memadai atau masih kurang detil.

5. Sistematika Isi atau Struktur Laporan Penelitian

Sistematika isi laporan atau struktur laporan penelitian merupakan bagian penting yang harus diperhatikan oleh peneliti. Secara garis besar isi laporan penelitian terdiri dari bagian utama dan bagian pelengkap. Bagian utama terdiri dari: (1) pendahuluan, (2) kajian pustaka (landasan teori), (3) metodologi, (4) hasil penelitian (temuan), dan (5) kesimpulan dan rekomendasi atau implikasi penelitian. Untuk bagian pelengkap terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) pelengkap bagian awal yang memuat di antaranya halaman judul, tanda persetujuan, pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan (2) pelengkap bagian akhir yang memuat di antaranya adalah daftar pustaka, lampiran, indeks, dan riwayat hidup.

Secara umum unsur-unsur masing-masing bab itu terdiri dari beberapa subbab. Bagian pendahuluan (bab I) berisi latar belakang masalah, rumusan masalah atau fokus masalah (untuk penelitian kualitatif), penegasan judul, tujuan penelitian, dan signifikansi penelitian. Ada pula yang memasukkan kajian pustaka (jika tidak ditulis tersendiri), metode (jika tidak ditulis pada bab tersendiri) dan sistematika pada bab ini.

Bagian kajian pustaka (bab II) terdiri dari dua unsur utama yaitu kajian-kajian sebelumnya dan landasan atau

kerangka teori. Dalam penelitian kuantitatif pada bagian ini juga dikemukakan hipotesis, gambaran ringkas mengenai hubungan antarvariabel, dan operasionalisasi konsep atau disebut juga dengan definisi operasional terhadap variabel penelitian di mana penjabaran konsep atau variabel sampai pada aspek indikator yang terukur dan dapat diamati.

Bagian metodologi atau ada juga yang menggunakan istilah metode penelitian saja (bab III) berisi penegasan tentang jenis atau rancangan penelitian, subjek penelitian (populasi dan sampel), sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Ada pula yang menambahkan teknik pengukuran (untuk penelitian kuantitatif) serta teknik pengolahan data.

Bagian temuan pada bab IV (ada juga yang menggunakan istilah sajian data atau deskripsi data) berisi paparan tentang temuan-temuan atau data-data yang telah diperoleh dalam penelitian. Pada bab ini terkadang juga dimasukkan analisis dan interpretasi data (pembahasan). Jika bagian analisis dan interpretasi dipisah, ia akan menjadi bab tersendiri (bab V), tetapi jika disatukan dengan sajian data, bab V-nya adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran (ada yang menambah diskusi, implikasi dan rekomendasi).

Pola penulisan laporan dengan jabaran seperti di atas masih sangat dipengaruhi gaya penulisan penelitian kuantitatif. Pembahasan berikut ini akan menyajikan beberapa alternatif model penulisan laporan penelitian terutama sekali untuk penelitian kualitatif di samping juga model penulisan penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian kuantitatif terdapat beberapa variasi dalam format penulisan laporan penelitiannya. Suharsimi

Arikunto mengemukakan beberapa model variasi yang dapat disederhanakan pada dua model, yaitu:²

Model Pertama

Isi kerangka atau struktur laporannya adalah sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan
- Bab II : Kajian Pustaka (memuat kerangka teori dan kerangka berpikir)
- Bab III : Metodologi Penelitian
- Bab IV : Hasil Penelitian
- Bab V : Kesimpulan, diskusi, implikasi dan saran

Model Kedua

Isi kerangka atau struktur laporannya adalah sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan (termasuk di dalamnya kajian pustaka dan kerangka berpikir)
- Bab II : Cara penelitian (metode penelitian)
- Bab III : Hasil dan analisis
- Bab IV : Kesimpulan dan Saran

Model pertama menurut Suharsimi pada umumnya digunakan oleh mahasiswa untuk menyusun skripsi, tesis dan disertasi, sementara model kedua banyak dipakai oleh peneliti individu seperti dosen dan peneliti yang dipergunakan atau dikordinasikan oleh suatu lembaga penelitian.³

²Dikutip dari Suharsimi dengan beberapa modifikasi, lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 476-477.

³Arikunto, *Manajemen Penelitian*..., h. 478.

Noeng Muhamad Djir mengemukakan beberapa model sistematika yang dapat dipakai untuk menyusun laporan dengan pendekatan kualitatif, di antaranya adalah:

a. Sistematika model baku positivistik

Model ini merupakan model penyusunan laporan penelitian kualitatif yang menggunakan model baku metodologi penelitian positivistik kuantitatif. Model ini memiliki urutan sistematika pada bagian utama laporan penelitiannya sebagai berikut:⁴

Bab I : Pendahuluan

Bab II : Kajian Teoritik/Pustaka

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab IV : Data dan analisis

Bab V : Kesimpulan (ada yang menambahkan implikasi, saran, dan/atau rekomendasi)

b. Sistematika model modifikasi positivistik

Model modifikasi positivistik ini masih termasuk pada model laporan penelitian yang dipengaruhi oleh penelitian positivistik kuantitatif yang diterapkan pada laporan penelitian kualitatif. Aspek utama yang membedakannya dengan model baku positivistik adalah adanya bagian-bagian yang disatukan untuk penyederhanaan sistematika. Misalnya, ada yang memasukkan metodologi ke bagian pendahuluan; ada yang menggabungkan kajian pustaka dengan deskripsi (sajian) data; ada yang menyatukan atau

⁴Lihat Noeng Muhamad Djir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III* (Yogyakarta: Rake Saraswati, 1996), h. 212-213.

menggabung antara deskripsi dengan analisis data. Walaupun ada bagian-bagian yang disatukan, di sini tetap dituntut aspek objektivitasnya, yaitu data dan konsep teori tetap dapat dipilah, demikian juga data dan analisis peneliti juga masih dapat dipilah.⁵ Berikut ini beberapa contoh yang dapat diaplikasikan:

Model pertama

Bab I : Pendahuluan (metodologi dimasukkan di sini)

Bab II : Kajian Pustaka

Bab III : Sajian/Deskripsi data (bisa diganti dengan tema tertentu)

Bab IV : Analisis data

Bab V : Kesimpulan

Model kedua

Bab I : Pendahuluan (metodologi dimasukkan di sini)

Bab II : Judul bab menggunakan tema tertentu (di dalamnya berisi kajian Pustaka dan deskripsi data)

Bab III : Analisis data

Bab IV : Kesimpulan

Model ketiga

Bab I : Pendahuluan (metodologi dimasukkan di sini)

Bab II : Kajian Pustaka

⁵Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 213-214.

Bab III : Bab diberi judul dengan tema yang relevan dengan yang ingin dibahas (bab ini berisi deskripsi sekaligus analisis data)

Bab IV : Kesimpulan

c. Sistematika model baku kualitatif

Sistematika model ini berbeda sekali dengan kedua model di atas. Pada sistematika laporan penelitian dengan menggunakan model baku kualitatif ini, urutan bab-babnya disusun berdasarkan sistematika substansi objek yang dikaji. Model ini tidak bab-bab tidak dipilah berdasarkan kerangka teori (kajian pustaka), data dan analisis seperti model sebelumnya, tetapi pada setiap bab, aspek data, analisis, pemikiran teoritik, dan kesimpulan dipadukan menjadi satu dalam bab itu sendiri.⁶ Artinya dalam satu bab terdapat sajian data, analisis, teori dan kesimpulan yang dibahas bersamaan. Contoh:

Bab I : Lembaga Pendidikan (berisi paduan sajian data, analisis, pemikiran teori dan diakhiri dengan kesimpulan)

Bab II : Profil Guru (berisi paduan sajian data, analisis, pemikiran teori dan dan diakhiri dengan kesimpulan)

Bab III : Materi Pelajaran (berisi paduan sajian data, analisis, pemikiran teori dan dan diakhiri dengan kesimpulan)

⁶Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 217-218.

Bab IV : Peran Pendidikan Umum (berisi paduan sajian data, analisis, pemikiran teori dan diakhiri dengan kesimpulan)

Bab V : Kesimpulan (kesimpulan pada bab 1-4 dipindahkan dan disatukan pada bab ini)

d. Sistematika model strukturalisme semantik

Sistematika model ini cocok diaplikasikan pada penelitian yang berkaitan dengan bahasa dan penafsiran terhadap konsep atau tema tertentu, seperti meneliti Alquran dengan metode *mawdhu'i* (tematik). Model ini terdiri dari beberapa bab dengan susunan sebagaimana contoh berikut ini.

Bab I : Pendahuluan (kajian pustaka dan metodologi dimasukkan di sini)

Bab II : Konsep dasar dari konsep atau tema yang diteliti (konsep amal saleh)

Bab III : Telaah semantik (mencari term-term atau kata kunci dalam Alquran yang terkait dengan amal saleh)

Bab IV : Tujuan dari konsep (tujuan amal saleh menurut Alquran)

Bab V : Fungsi dari konsep (misalnya, kaitan amal saleh dengan fungsi manusia sebagai khalifah menurut Alquran)

Bab VI : Kesimpulan dan Penutup

e. Sistematika model terapan teknis metodologis

Salah satu bentuk format sistematika model ini adalah penggunaan teknik *multi-case* (multikasus)

di mana sistematikanya disusun berdasarkan kasus masing-masing.

Contoh (topik: Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren)

Bab I : Pendahuluan (kajian pustaka dimasukkan di sini)

Bab II : Metodologi

Bab III : Pesantren A (berisi sajian data, analisis, dan kesimpulan)

Bab IV : Pesantren B (berisi sajian data, analisis, dan kesimpulan)

Bab V : Pesantren C (berisi sajian data, analisis, dan kesimpulan)

Bab VI : Penutup (Kesimpulan diambil dari kesimpulan masing-masing bab [III, IV dan V] dan dilengkapi dengan saran-saran)

Selain model-model sistematika laporan penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Noeng Muhamir di atas, untuk melengkapinya, berikut ini akan dikemukakan secara ringkas dan praktis sistematika laporan penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong,⁷ yaitu:

Bab I : Pendahuluan (berisi latar belakang, masalah dan batasan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian).

Bab II : Penelaahan Kepustakaan

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 225-227.

- Bab III : Metodologi, yang berisi: (1) deskripsi latar, entri, dan kehadiran peneliti; (2) deskripsi peneliti sebagai alat dan metode penelitian yang digunakan; (3) tahap-tahap penelitian dan sampling; dan (4) proses pencatatan data dan analisis data).
- Bab IV : Penyajian data, yang berisi: (1) deskripsi temuan; (2) deskripsi hasil analisis data; dan (3) penafsiran dan penjelasan.
- Bab V : Teknik pemeriksaan keabsahan data, isinya dapat berupa: perpanjangan kehadiran pengamat, diskusi rekan sejawat, analisis kasus negatif, kecukupan referensi, triangulasi (metode, sumber dan peneliti), pengecekan anggota, *auditing*.
- Bab VI : Kesimpulan dan rekomendasi, berisi temuan penting, implikasi temuan, rekomendasi.

Perlu diingat, format ini juga bukan merupakan format kaku yang tidak bisa diubah atau dimodifikasi tetapi bersifat luwes dan disesuaikan dengan kondisi dan tuntunan dari pembimbing.

B. Momen Memulai Menulis Laporan Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif laporan penelitian ditulis setelah semua data selesai dianalisis, atau semua tahapan penelitian telah dilalui. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif peneliti sudah dapat menulis laporan penelitian sambil mengumpulkan data. Laporan itu kemudian terus disempurnakan hingga menjadi laporan penelitian yang bersifat final. Ini berarti bahwa dalam penelitian kualitatif seorang peneliti telah dianjurkan untuk menulis laporan sejak awal dan berlangsung terus-menerus hingga penelitian berakhir.

BAB VII

PROPOSAL DESAIN PENELITIAN

A. Istilah Proposal Penelitian dan Desain Penelitian

Terdapat perbedaan dalam memahami istilah proposal penelitian dan desain atau rancangan penelitian. Ada yang menyamakannya begitu saja, tetapi ada juga yang membedakannya. Ada yang memahami bahwa proposal penelitian itu lebih sempit maknanya daripada desain penelitian. Proposal penelitian lebih diartikan sebagai usulan penelitian untuk mendapatkan bantuan dana sponsor, sementara desain penelitian lebih mengarah pada rancangan kerangka penelitian yang akan dilakukan. Istilah yang tepat untuk digunakan menurut mereka yang berpandangan seperti ini adalah proposal desain penelitian.

Menurut Moh. Kasiram istilah proposal penelitian berisi rencana seluruh kegiatan penelitian yang akan dilakukan mulai dari masalah yang akan diteliti sampai pada biaya dan pelaksana penelitian, sementara desain penelitian adalah aspek metodologi dalam proposal penelitian. Ini artinya, proposal penelitian lebih luas maknanya daripada desain penelitian. Menurut Kasiram, proposal penelitian lebih memperlihatkan alur ilmiah penelitian karena memuat aspek kajian teori dan kajian pustaka. Walaupun begitu, ia lebih suka menyebut proposal penelitian dengan istilah rancangan penelitian atau desain penelitian (dalam arti luas).¹

Sehubungan dengan adanya perbedaan persepsi tentang istilah proposal penelitian sebagaimana disebutkan di atas,

¹Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 184-185.

dalam tulisan ini istilah proposal desain penelitian dipakai untuk menghindari perbedaan itu.

B. Proposal Desain Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Terdapat beberapa desain penelitian dalam strategi atau jenis penelitian yang menggunakan paradigma ilmiah (penelitian kuantitatif) dan paradigma alamiah (penelitian kualitatif). Penelitian dengan paradigma ilmiah memiliki beberapa desain penelitian yaitu, desain deskriptif, desain korelasi, desain kausal, desain komparatif, desain eksperimen, desain quasi eksperimen, dan desain *action research*. Sementara penelitian dengan paradigma alamiah memiliki beberapa bentuk desain di antaranya desain fenomenologi, desain *case study*, desain *grounded research*, desain historis, desain ethnometodologi, desain ethnography dan desain biography.²

Ibnu Hadjar mengemukakan tiga format desain penelitian kuantitatif, yaitu desain deskriptif (terdiri dari desain deskriptif sederhana, desain deskriptif korelasional, dan desain deskriptif diferensial), desain eksperimental (terdiri dari desain eksperimental sejati, desain eksperimental semu, desain eksperimental subyek tunggal, dan desain eksperimental perlakuan tunggal), dan desain *ex post facto*.³ Burhan Bungin menyebutkan ada tiga format desain penelitian kualitatif, yaitu desain deskriptif kualitatif, desain kualitatif verifikatif, dan desain *grounded research*.⁴

²Kasiram, *Metodologi Penelitian...*, h. 187.

³Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 111-120.

⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 68-73.

Walaupun Bungin menyebutkan ada tiga format desain penelitian kualitatif, namun ia menegaskan bahwa format desain penelitian kualitatif tidak bisa diformalkan. Apalagi menurutnya, desain penelitian kualitatif pada umumnya tidak berpola sehingga penelitian dilakukan tanpa format yang jelas.⁵ Kesulitan dalam membuat desain penelitian kualitatif itu menurut Bungin disebabkan di antaranya oleh tiga hal berikut:

(1) desain penelitian kualitatif itu adalah peneliti sendiri, sehingga penelitilah yang paham pola penelitian yang akan dilakukan; (2) masalah penelitian kualitatif yang amat beragam dan kasuistik sehingga sulit membuat kesamaan desain penelitian yang bersifat umum, karena itu cenderung desain penelitian kualitatif bersifat kasuistik; (3) ragam ilmu sosial yang variannya bermacam-macam sehingga memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda pula terhadap metode penelitian kualitatif.⁶

Dengan adanya bermacam-macam format desain penelitian baik pada penelitian kuantitatif maupun dalam penelitian kualitatif, dapat dipahami bahwa desain penelitian itu tidak tunggal. Untuk memahami format-format itu kita harus mempelajari desain itu satu per satu. Namun untuk kepentingan praktis, bagi peneliti (terutama pemula) yang akan melakukan penelitian dapat mempelajari satu format desain yang sesuai dengan bentuk penelitiannya.

Dari segi proses penyusunannya, terdapat perbedaan prinsip antara desain penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pada penelitian kuantitatif, sejak awal desain penelitian harus disusun secara tegas, kaku, baku dan rinci, sementara pada penelitian kualitatif desain penelitiannya

⁵Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 67-68.

⁶Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 67.

bersifat fleksibel dan terbuka. Artinya, desain penelitian kualitatif dapat diubah untuk menyesuaikan dengan kondisi fenomena yang ditemui.

C. Unsur-unsur Proposal Desain Penelitian

Proposal desain penelitian dalam berbagai literatur metodologi penelitian memiliki beberapa varian. Perbedaan objek penelitian, jenis penelitian, metode yang diaplikasikan maupun ketentuan pembuatan proposal yang diberlakukan institusi (lembaga) tertentu turut menjadi faktor terjadinya varian itu. Pada tulisan ini dikemukakan bentuk proposal desain penelitian dengan sembilan unsur sebagai berikut:

1. Judul Penelitian

Judul penelitian harus mencerminkan dan mewakili isi penelitian secara umum. Paling minimal, judul penelitian bisa menginformasikan tentang masalah yang menjadi objek penelitian. Sebuah redaksi judul yang lengkap biasanya memuat unsur-unsur berikut: (1) masalah, objek atau topik penelitian; (2) subjek (jika orang) atau sumber (jika literatur); (3) lokasi penelitian (untuk penelitian lapangan); (4) desain atau sifat penelitian; dan (5) waktu (biasanya untuk penelitian sejarah). Tidak semua unsur judul ini harus ada. Boleh saja sebuah redaksi judul hanya memuat beberapa unsur saja sesuai keperluan.

Dalam membuat judul penelitian, beberapa hal di bawah ini perlu diperhatikan: (1) topik penelitian harus tercantum dalam judul; (2) judul harus jelas, singkat, logis, dan mudah dipahami; (3) judul tidak ditulis dengan gaya puitis; (4) judul ditulis dalam satu kalimat dengan menggunakan kalimat berita; (5) hindari penggunaan singkatan; (6) judul harus sesuai dengan keseluruhan isi penelitian; dan (7) hindari penggunaan kata-kata yang kabur, terlalu politis, bombastis, bertele-tele, tidak runtut dan lebih dari satu kalimat.

Dalam memilih judul atau topik penelitian kita juga perlu mempertimbangkan beberapa hal sebelum memastikan judul atau topik itu akan dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu:

- a. Pilih judul yang dianggap mudah, dikuasai dan disukai.
- b. Pilih topik yang datanya atau literaturnya dapat dikumpulkan dengan mudah (sudah tersedia).
- c. Pilih judul mengenai problem yang terjadi pada saat ini pada bidang ilmu yang dikuasai.
- d. Cari topik yang sedang menjadi perhatian pada sejumlah media, artikel, literatur, atau bahan bacaan lainnya.
- e. Pilih isu yang selama ini diabaikan oleh peneliti lain dalam bidang ilmu yang dikuasai atau digeluti.
- f. Pilih judul yang menarik.
- g. Pilih topik atau judul yang penting terutama pentingnya bagi teori dan ilmu pengetahuan saat ini atau memiliki kegunaan pada bidang atau orang tertentu.
- h. Pastikan judul atau topik yang dipilih itu bisa diteliti dengan pertimbangan: datanya ada, tersedia cukup waktu untuk meneliti, dana untuk meneliti tersedia, sumber kepustakaan mencukupi, risiko penelitian yang rendah, ahli dalam meneliti, dan tidak melanggar aturan agama, adat dan hukum formal.
- i. Hindari memilih topik atau judul yang lingkup masalahnya terlalu luas, terlalu sempit atau masalah yang mengandung emosi, prasangka atau unsur-unsur tidak ilmiah lainnya.

2. *Outline* (Kerangka Tulisan)

Kerangka tulisan merupakan tataurutan pembahasan yang dibagi menjadi beberapa bab dan subbab. Kerangka tulisan ini bisa mengalami perubahan atau penyempurnaan dalam proses penelitian berikutnya. Dalam menyusun kerangka tulisan harus diperhitungkan apa saja yang akan dibahas dalam penelitian itu. kerangka tulisan dapat disusun menjadi tiga bab, yaitu bab pendahuluan (termasuk metode dan teori), bab bahasan utama (deskripsi dan analisis data), dan bab penutup (kesimpulan dan saran). Bisa juga dikembangkan menjadi lebih dari tiga bab, seperti bab pendahuluan, bab landasan teori (kajian pustaka), bab metodologi, bab sajian dan analisis data (bisa juga dipisah menjadi bab sajian data dan bab analisis data), dan bab penutup.

Penjabaran kerangka tulisan menjadi beberapa bab tergantung keperluan dan format desain penelitian itu sendiri. Karena itu, *outline* dapat dibagi menjadi beberapa bab sesuai dengan keperluan dan format penulisan yang dikehendaki. Jumlah bab tidak memiliki batasan yang baku, jumlah bab bisa tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan dan seterusnya sepanjang bab-bab itu memang diperlukan.

Untuk keperluan perincian bab, semua bab dapat dirinci menjadi beberapa subbab sesuai dengan keperluan. Sebagaimana jumlah bab, jumlah subbab juga tidak memiliki batasan yang tegas asal jumlahnya tidak berlebihan atau di luar kelaziman.

3. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah memuat argumentasi atau alasan yang mendorong peneliti untuk meneliti suatu masalah, termasuk di dalamnya adalah alasan mengapa suatu masalah dimunculkan dan dipilih untuk diteliti. Pada bagian ini peneliti mengemukakan alasan mengapa suatu fenomena

diangkat sebagai masalah penelitian; mengapa ia dinilai dan dimunculkan sebagai masalah; dan apa yang melatarbelakangnya sehingga ia dimunculkan sebagai masalah. Dengan demikian masalah penelitian tidak dimunculkan secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas. Sanafiah Faisal menyatakan:

Masalah penelitian yang dipilih dan diusulkan untuk diteliti tentunya tidak ‘turun dari langit’, atau tidak muncul dengan sendirinya. Masalah itu ‘dimunculkan’ melalui serangkaian penalaran tertentu dari sumber-sumber tertentu ...⁷

Latar belakang masalah dapat berisi tinjauan teoritis dan faktual tentang gejala atau peristiwa yang disinyalir menimbulkan permasalahan untuk diteliti. Uraian tentang masalah tersebut bisa berdasarkan hasil telaah dari berbagai sumber seperti buku, surat kabar dan majalah atau dari hasil pengamatan terhadap fenomena empiris yang terjadi. Dari hasil tinjauan terhadap masalah yang ingin diteliti, peneliti dapat mengemukakan alasan-alasan mengapa masalah itu dipandang menarik, penting, dan perlu diteliti untuk dicari pemecahannya.

Untuk memperkuat argumen, peneliti dapat mengemukakan berbagai ketimpangan yang terjadi antara kondisi ideal (*das sollen*) dan kondisi riil yang terjadi (*das sein*). Di samping itu, keaslian penelitian juga dapat dikemukakan untuk lebih meyakinkan pembaca atau penelaah proposal desain penelitian dengan menunjukkan bahwa masalah yang diteliti belum pernah dipecahkan oleh peneliti terdahulu, atau dinyatakan dengan tegas perbedaan penelitian ini dengan yang sudah pernah dilaksanakan.

⁷Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasi* (PT. RajaGrafindo Persada, 1989), h. 96.

4. Rumusan Masalah

Istilah rumusan masalah pada umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif, sementara dalam penelitian kualitatif digunakan istilah fokus penelitian. Rumusan masalah atau fokus penelitian dimaksudkan untuk memberi informasi tentang masalah mendasar yang akan dibahas. Rumusan masalah dapat dituangkan dalam bentuk pertanyaan maupun dalam bentuk pernyataan yang mengandung masalah.

Agar pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan terarah, sebaiknya jumlah masalah yang dikemukakan tidak banyak, masalah yang dikemukakan dapat berisi satu atau dua pokok masalah saja. Jika diperlukan, pokok masalah yang ada dapat dirinci lagi menjadi beberapa submasalah.

5. Penegasan Judul (Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan)

Penegasan judul dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai pengertian yang terkandung dalam judul agar orang-orang yang berkepentingan dengan penelitian tersebut memiliki persepsi yang sama dengan peneliti. Ini bertujuan agar tidak terjadi perbedaan persepsi antara peneliti dan pembaca atau untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dalam memahami judul tersebut.

Ketentuan dalam merumuskan penegasan judul atau definisi operasional dan lingkup pembahasan adalah sebagai berikut: (1) kata-kata yang sudah dipahami dan disepakati pengertiannya tidak perlu lagi dijelaskan; (2) definisi terhadap sejumlah istilah penting harus dirumuskan secara operasional dan konkret yakni dijabarkan ke dalam petunjuk-petunjuk dan indikator-indikator tertentu yang bisa diukur secara sistematis. Dalam sejumlah penelitian kepustakaan yang melibatkan konsep-konsep abstrak yang sukar didefinisikan secara terukur dan konkret, definisi operasional

dapat diarahkan pada penekanan aspek lingkup bahasan, pemetaan kajian atau penjabaran dimensi-dimensi dari konsep yang didefinisikan; dan (3) definisi operasional tersebut harus disusun secara sistematis, ringkas dan mencakup.

6. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah. Sebab, tujuan penelitian sendiri dimaksudkan untuk menemukan jawaban dari masalah penelitian yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Karena itu, ketika merumuskan tujuan penelitian perlu diperhatikan konsistensi antara rumusan masalah dengan tujuan penelitian. Contoh berikut dapat menjadi bahan perbandingan:

Masalah Penelitian:

Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah X?

Tujuan Penelitian:

Untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah X.

Tentu saja ungkapan yang digunakan tidak hanya menggunakan pernyataan: "ingin mengetahui", tetapi ada beberapa rumusan yang dapat digunakan, di antaranya: (1) ingin menggambarkan atau ingin mendeskripsikan... (untuk penelitian deskriptif); (2) ingin mencari perbedaan ... (untuk penelitian komparatif); (3) ingin menjelaskan hubungan ... (untuk penelitian korelasional); (4) ingin mengidentifikasi ... (untuk penelitian eksplorasi).

Selain rumusan seperti di atas dapat pula digunakan empat rumusan berikut: (1) penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan (jika penelitian deskriptif); (2) penelitian bertujuan untuk menjelaskan ... (jika penelitian eksplanatif),

dan (3) penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi (jika penelitian eksplorasi); dan (4) penelitian bertujuan untuk memahami ... (biasanya dipakai untuk penelitian kualitatif).

Pada bagian signifikansi penelitian dikemukakan secara jelas tentang kegunaan penelitian paling tidak pada dua aspek berikut: (1) aspek teoritis (keilmuan), aspek ini berkaitan dengan kegunaan teoritis apa yang akan diberikan oleh penelitian yang dilakukan terutama kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan; dan (2) Aspek praktis, yaitu kegunaan yang berkaitan dengan hasil temuan yang dapat diaplikasikan oleh lembaga atau organisasi, masyarakat, bangsa, negara atau agama.

Jika peneliti ingin lebih lengkap merumuskan signifikansi penelitiannya, peneliti dapat menggunakan empat sisi kegunaan penelitian, yaitu sisi akademis, praktis, sosial, dan teknis jika memenuhi keempat sisi itu. Prasetyo dan Jannah mengemukakan penelitian seperti apa yang dapat memenuhi sisi-sisi signifikansi penelitian itu, mereka menyatakan sebagai berikut:

Suatu penelitian dapat dikatakan memiliki manfaat akademis jika jawaban yang diperoleh dapat menyumbangkan pemahaman ilmiah, perbaikan atau modifikasi teori yang telah ada, atau bahkan pembentukan konsep atau teori baru. Penelitian yang memiliki manfaat praktis terjadi jika penelitian tersebut dapat dimanfaatkan langsung untuk tujuan dan kepentingan praktis pemecahan suatu masalah. Manfaat sosial dari suatu penelitian dapat berupa pembentukan suatu kesadaran, pengetahuan serta sikap masyarakat atau kelompok sosial tertentu, sedangkan manfaat teknis dalam suatu penelitian terjadi jika penelitian tersebut berusaha untuk menjawab masalah penelitian dengan

melahirkan teknik/metode penelitian atau pengukuran yang lebih valid dan atau reliabel.⁸

7. Metode Penelitian

Pada bagian ini untuk penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kuantitatif dikemukakan: (1) pendekatan yang digunakan (pendekatan kuantitatif); (2) desain penelitian (misalnya, desain penelitian deskriptif, desain penelitian kausal, desain penelitian komparatif, desain penelitian korelasional dan sebagainya); (3) subjek penelitian berikut dengan pemilihan populasi dan sampel serta teknik samplingnya; (4) data (data primer dan data sekunder) dan sumber data (sumber data primer dan sumber data sekunder); (5) teknik Pengumpulan data (wawancara, observasi, angket, studi dokumentasi, dan lainnya); (6) desain pengukuran (khusus penelitian kuantitatif); (7) kerangka pemikiran (jalinan pokok-pokok pikiran teoritis yang divisualisasikan dalam bentuk bagan atau skema yang menggambarkan hubungan antarbagian yang logis dan sistematis); dan (8) teknik pengolahan dan analisis data.

Untuk penelitian kualitatif pada bagian metode dapat dikemukakan aspek berikut, yaitu: (1) jenis penelitian (deskriptif kualitatif, kualitatif-verifikatif, atau *grounded research*); (2) subjek penelitian (pemilihan informan penelitian); (3) teknik pengumpulan data (observasi partisipan, *indepth interview*, dokumenter) dan teknik pencatatan data; (4) teknik pemeriksaan keabsahan data; (5) teknik analisis data (dapat menggunakan teknik analisis data model alir [*flow model*] atau teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman, teknik analisis maju bertahap dari James Spradley dan teknik lainnya); dan penafsiran data.

⁸Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 62.

Untuk penelitian kepustakaan paling tidak memuat: (1) jenis penelitian dan pendekatan; (2) sumber penelitian (buku-buku yang menjadi sumber primer dan sumber sekunder); (3) teknik Pengumpulan data (teknik penelusuran data kepustakaan), dan (4) teknik analisis data (analisis deskriptif, analisis filosofis, analisis historis-filosofis, analisis komparatif, analisis kritis dan sebagainya).

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan uraian tentang urutan atau susunan pembahasan yang dibagi menjadi beberapa bab dan dirinci lagi menjadi beberapa subbab. Masing-masing bab diberi penjelasan secara global mengenai apa yang akan dikemukakan di dalamnya berikut dengan alasannya.

Penjelasan mengenai masing-masing bab maupun bagian-bagian bab harus disusun secara naratif yang terdiri dari paragraf-paragraf bukan disusun seperti membuat kerangka *outline*. Uraian sistematika yang menyerupai *outline* merupakan kekeliruan dalam menguraikan sistematika penulisan.

9. Daftar Pustaka Sementara

Daftar pustaka merupakan daftar bacaan yang menjadi bahan penulisan skripsi yang disusun secara rinci dan sistematis baik berupa buku, jurnal, surat kabar, buletin, majalah, ensiklopedi, laporan hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi dan lainnya), terbitan berkala dan sebagainya.

Daftar pustaka sementara berisi daftar bacaan yang dikemukakan untuk menunjukkan sejauhmana penguasaan dan kesiapan teoritik peneliti yang berkaitan dengan objek penelitian yang diajukan. Karena itu, daftar pustaka sementara harus memuat bahan-bahan bacaan yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti.

Daftar pustaka pada proposal desain penelitian masih bersifat sementara. Pada proses selanjutnya daftar itu akan mengalami penambahan seiring berjalannya penelitian dengan ditemukannya sumber bacaan baru yang diperlukan dan relevan dengan penelitian.

Tidak ada batasan yang jelas berapa jumlah minimal bahan bacaan yang harus dicantumkan untuk penulisan proposal penelitian. Walaupun tidak menjamin, pencantuman jumlah bahan bacaan dengan jumlah yang banyak bisa menjadi indikator kesiapan peneliti dalam melakukan penelitian.

Aspek lain yang harus diperhitungkan juga adalah (1) kualitas isi bahan bacaan; (2) kemutakhiran bahan bacaan (diterbitkan lima atau sepuluh tahun terakhir, kecuali untuk penelitian sejarah); (3) bahan bacaan ditulis oleh mereka yang memiliki kepakaran di bidangnya; (4) kuantitas dan kelengkapan bahan bacaan; dan (5) jangan lupa menyertakan kepustakaan yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang digunakan serta pedoman penulisan yang menjadi acuan penulisan laporan penelitian.

Tatacara penulisan daftar pustaka telah dituangkan dalam buku pedoman penulisan masing-masing lembaga riset atau perguruan tinggi. Bagi peneliti yang ingin menulis daftar pustaka dapat mengacu pada aturan-aturan penulisan yang sudah ditetapkan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, 2009.
- Amirin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta. PT RajaGrafindo Persada, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998.
- , *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Brotowidjoyo, Mukayat D., *Penulisan Karangan Ilmiah*, Jakarta, Akademika Pressindo, 1985.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta, Kencana Prenada Media Grup, 2009.
- , *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta, Kencana, 2009.
- Danim, Sudarwan, *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Prilaku*, Jakarta, Bumi Aksara, 1997.
- Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1989.

- Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- Harahap, Sofyan Syafri, *Tips Menulis Skripsi dan Menghadapi Ujian Komprehensif*, Jakarta, Pustaka Quantum, 2001.
- Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta, Erlangga, 2009.
- Kasiram, Moh., *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang, UIN Malang, Press, 2008.
- Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, diterjemahkan oleh Landung Simatupang dari: *Foundation of Behavioral Research*, Yogyakarta, Gadjah Mada Press, 1996.
- Koentjaraningrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat (Edisi Ketiga)*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997.
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Yogyakarta, Rake Saras, 1996.

- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Safi, Louay, *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 2001.
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006.
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000.
- Subana, M. dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Pustaka Setia, 2001.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Surakhmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Alumni, 1986.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (eds), *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta, Kencana, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990.

Usman, Husaini dan Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2001.

TENTANG PENULIS



Rahmadi lahir pada tanggal 10 Oktober 1974 di Batulicin. Pendidikan S1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (selesai 1999) dan S2 di Program Pascasarjana IAIN Antasari Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam (selesai 2008). Sejak tahun 2000 diangkat menjadi PNS dan menjadi dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin dengan mata kuliah keahlian Metodologi Riset. Jabatan akademis sekarang adalah lektor kepala.